

RADEXN

(Hana Margaretha)

HOT TEEN FICTION

wattpadlit

IN WATTPAD



Shaidan

"You're the light in my darkness."

5

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Aidan bangkit dari bangku seraya menyampirkan tasnya di bahu. Ia berjalan keluar kelas bersama tiga temannya. Kali ini ia tidak akan berkeliaran bersama teman-temannya, karena mamanya memberi pesan bahwa ia harus pulang mengantar Shanin.

Walau sedikit jengkel, namun Aidan tetap tidak bisa menolak permintaan mamanya. Aidan turun ke lantai dasar menuju lobi sekolah. Ia memutuskan menunggu Shanin di sana, sebab ia baru sadar kalau ia tidak tahu di mana Shanin, di mana kelasnya, atau berapa nomor teleponnya.



"Lo nyari siapa, sih?" Ali bertanya setelah melihat Aidan yang celingukan.

"Sa—" Aidan menggantungkan ucapannya, berusaha mengingat dengan jelas nama orang yang ia maksud.

"Sa—Sarin," Aidan mengernyit, "Syarin."

"Apa sih, Dan?" Kalil kebingungan. Begitu juga dengan Nino dan Ali.

"Syarin siapa?" tanya Nino, "Perasaan gak ada cewek yang namanya Syarin di sini."

"Oh, maksud lo Shanin, kali!"

"Oalah, Shanin!" sambung Kalil.

"Ya Allah, kemaren Sheryl sekarang Syarin." Nino menatap Aidan dengan takjub.

"Besok Syarul," timbrung Kalil.

"Syarul Khan," ceplos Ali.

"Shahrukh, anjir!" Kalil menoyor kepala Ali.

Tawa mereka menghiasi lobi sekolah. Siswi-siswi yang melintasi mereka ikut tertawa karena ekspresi cowok-cowok itu sangatlah konyol. Tapi, Aidan-lah yang paling menonjol dari antara teman-temannya. Tak sedikit cewek yang lewat memberi tatapan kagum pada Aidan. Bahkan, sampai ada yang meremas rok dan menggigit jarinya ketika Aidan terkekeh.

"Gila, senyumnya Aidan bikin gue mau mati."

"Anjir, Aidan ketawa!"

"Ya Allah, jadikanlah Aidan bapak dari anak-anak hamba kelak...."

"Rasanya Aidan mau gue culik, terus gue bawa ke



kamar!"

Aidan yang mendengarkan ucapan cewek-cewek itu tidak memberi respons apa pun.

"Dan, itu Shanin." Kalil menyenggol lengan Aidan sambil mengarahkan dagunya ke belakang Aidan. Aidan menoleh ke belakang dan matanya langsung bertemu dengan mata milik Shanin. Secepat kilat Aidan membuang wajah. Ia melangkah meninggalkan lobi menuju parkiran sekolah, sebelum teman-temannya bertanya-tanya kenapa ia harus pulang mengantar Shanin. Di belakangnya, Shanin mengejar.

"Dan," panggil Shanin setelah ia berjalan tepat di samping Aidan.

Aidan menyahut, "Hm?"

"Lo langsung pulang atau mau main dulu sama temen-temen lo?" tanya Shanin.

"Pulang," jawab Aidan.

"Nin, temen-temen lo mana?" tanya Ali yang tiba-tiba sudah menyusul mereka.

"Masih di kelas, mereka lagi piket tapi gue tinggal," Shanin tertawa, "biar Aidan gak kelamaan nunggu gue."

"Dih," dengus Aidan tanpa melirik sedikit pun ke arah Shanin.

Bibir Shanin membulat, "Oh, lo gak nunggu gue? Ya udah, gue balik ke kelas aja, bantuin temen gue piket."

Baru saja Shanin berbalik badan seratus delapan puluh derajat ke belakang, tangan Aidan dengan cekatan menahan tangan Shanin. "Jangan," kata Aidan. Matanya



berkilat.

“Lah, kenapa?” tantang Shanin.

“Buru-buru,” ucap Aidan sembari langsung melepas tangannya dari tangan Shanin, teringat kejadian memalukan tadi pagi.

“Oh....” gumam Shanin. “Ya udah, kita pulang sekarang.”

Aidan mengangguk. Setelah pamit kepada teman temannya yang memasang tampang menggoda, Aidan dan Shanin jalan beriringan ke parkiran. Mobil putih milik Aidan terlihat paling mencolok dari antara kendaraan lain. Dan selain mobilnya Aidan yang menjadi pusat perhatian warga sekolah, Shanin pun merasakan hal yang sama seperti mobil itu.

Jalan bareng Aidan, hanya berdua, merupakan suatu hal yang didambakan banyak cewek. Dan Shanin berhasil mengalahkan cewek-cewek itu. Tapi, Shanin sadar itu akan menjadikan dirinya bahan gosip di sekolah. Apalagi seluruh penghuni sekolah tahu bahwa Shanin berpacaran dengan Gara, sang Kapten Basket SMA Dharma yang juga diidolakan siswi-siswi sekolah itu. Sepertinya akan ada banyak *hot news* yang beredar tentangnya.

Aidan menghampiri mobilnya lalu masuk ke dalam. Tanpa disuruh, Shanin menyusul Aidan. Shanin melirik kotak permen di atas *dashboard*. Tangannya meraih kotak itu dan membuka penutupnya.

“Wih, permen karet,” seru Shanin. “Minta ya, Dan.”

“Iya, Nin, ambil aja,” Shanin membalas sendiri, de-



ngan suara yang diberat-beratkan, berusaha meniru suara Aidan. Melihat itu, Aidan cuma menaikkan sedikit alisnya, tanpa berkomentar apa-apa.

Beberapa saat setelahnya, mobil Aidan bergerak meninggalkan halaman sekolah. Sambil mengunyah dua buah permen karet, Shanin memandang langit mendung lewat kaca depan mobil. Sepertinya sebentar lagi hujan kesukaannya akan jatuh.

"Bentar lagi hujan," kata Shanin. "Gue selalu seneng kalau hujan turun."

"Gak nanya," ceplos Aidan.

"Ish," Shanin memberenggut, "cuma ngasih tau."

Shanin kembali mengarahkan pandangannya ke langit mendung. Hatinya selalu sejuk melihat hujan.

"Hujan itu air," celetuk Aidan tiba-tiba.

"Masa, Dan? Gue kira meteor," ceplos Shanin yang seketika tertawa mendengar leluconnya sendiri.

"O," kata Aidan.

Shanin mencibir melihat reaksi singkat Aidan. "Oh iya, tadi lo bilang lo lagi buru-buru. Emangnya mau ke mana?"

Aidan hanya diam menatap jalanan. Shanin menggeram kesal.

"NGOMONG GAK BAKAL BIKIN JAMBUL LO BOTAK, DAN, ASTAGA!" pekik Shanin hysteris.

Aidan tetaplah Aidan. Teriakan Shanin cuma membuatnya kaget sebentar. Tapi kali ini Shanin menangkap ekspresi yang berbeda dari Aidan.



"Ketawa ya ketawa aja," goda Shanin. "Gue tahu gue lucu."

Aidan melirik Shanin dengan sinis. "Garing."

"SHIT, SATU KATA TAPI SADIS!"

"Berisik." kata Aidan. Tapi wajahnya lebih lembut daripada biasanya.

Shanin terkekeh, lalu ia mengambil sebuah permen karet dari kotaknya dan menyodorkannya ke Aidan. "Nih, kunyah permen karet biar pipi lo gak pegel karna bibir lo kebanyakan mingkem."

Aidan menggeleng.

"Makan, gak!" omel Shanin, "Aidan, denger kata Mama!"

"Ih, gak mau!" tolak Aidan sambil memundurkan kepalanya, menghindari serangan Shanin.

Tangan Shanin mendekat ke bibir Aidan, dan melotot ke arah Aidan untuk buka mulut. Aidan menggeleng berkali-kali. "Ayo, nurut sama Mommy," celetuk Shanin.

"Daddy Aidan!" seru Shanin.

Apa salah gue sampe bisa ketemu sama cewek segila dia,
batin Aidan.

Shanin tak berhenti mengganggu Aidan hingga cowok itu mau mengalah. Meskipun berkali-kali Aidan menolak, Shanin tetap gencar ingin memasukan permen karet ke mulut Aidan.

"Dan, lo pakai *lipstick*?"

"Gak."

"Kok bibir lo *pink*?" Shanin menahan tawanya.



"Emang gini," sahut Aidan. Aidan mulai merasa bahwa Shanin telah sukses memancingnya banyak bicara.

"Bohong." Shanin memincingkan matanya. Aidan hanya mendengus dan belagak tak peduli.

"Coba sini bibir lo gue rasain."

Tawa Shanin menggelegar hingga Aidan refleks menjauahkan kepalanya dari Shanin.

"Hahaha! Bercanda kok," kata Shanin, lalu ia bersandar pada sandaran jok dan menaruh kembali permen karet tadi ke dalam kotak. "Maafin Anin, Gara."

Aidan melirik Shanin dengan kenig berkerut.

"Dan, gue mau nanya, pokoknya harus lo jawab," kata Shanin.

"Ya."

"Seratus tambah em tambah tiga, sama dengan berapa?" Shanin menyerengai.

"Satu empat tiga."

"Cie." Shanin tersenyum imut. "Satu empat tiga juga, Aidan."

Sialan, dengus Aidan.

(*) 143 : I love you



Selama di perjalanan, mobil dipenuhi oleh gelak tawa Shanin. Hujan turun membuat Shanin tak berhenti berceleteh tantang hujan. Aidan hanya mendengarkan cerita Shanin, tanpa memberi tanggapan.



Gue berasa lagi curhat sama patung, batin Shanin.

Akhirnya Shanin lelah bicara dan memilih diam sambil menikmati air hujan yang membasahi kaca mobil.

Hujan begini enaknya makan makanan hangat, pikir Shanin.

Ia melirik Aidan pelan-pelan, melihat wajah Aidan yang masih serius menyetir mobil. Kedua alis tebalnya hampir bertautan dan itu membuat Aidan terlihat semakin... ganteng.

“Ai...” panggil Shanin, “...dan.”

“Pa?”

“Lapar,” bibir Shanin mengerucut.

“Ya, makan.”

“Gak ada makanan. Gak ada duit,” kata Shanin dengan pupil mata membesar, “kasihani hamba.” Tangannya menjulurkan selembaran uang warna cokelat—sisa uangnya hari ini.

“Bodo,” gumam Aidan.

“Gue mau burger,” kata Shanin lagi.

“Gue gak mau beliin,” balas Aidan.

“Huh,” Shanin mendengus keras sambil melipat kedua tangannya di atas perut. Ia manyun hingga wajahnya menekuk berkali lipat. Diam-diam Aidan melirik Shanin dan menahan rasa untuk tidak tertawa.

Aidan jadi sadar kalau dia juga lapar.

Mengingat pesan mamanya, Aidan mengurungkan niatnya untuk membiarkan Shanin kelaparan. Ia memutar stir ke kanan menuju sebuah restoran cepat saji

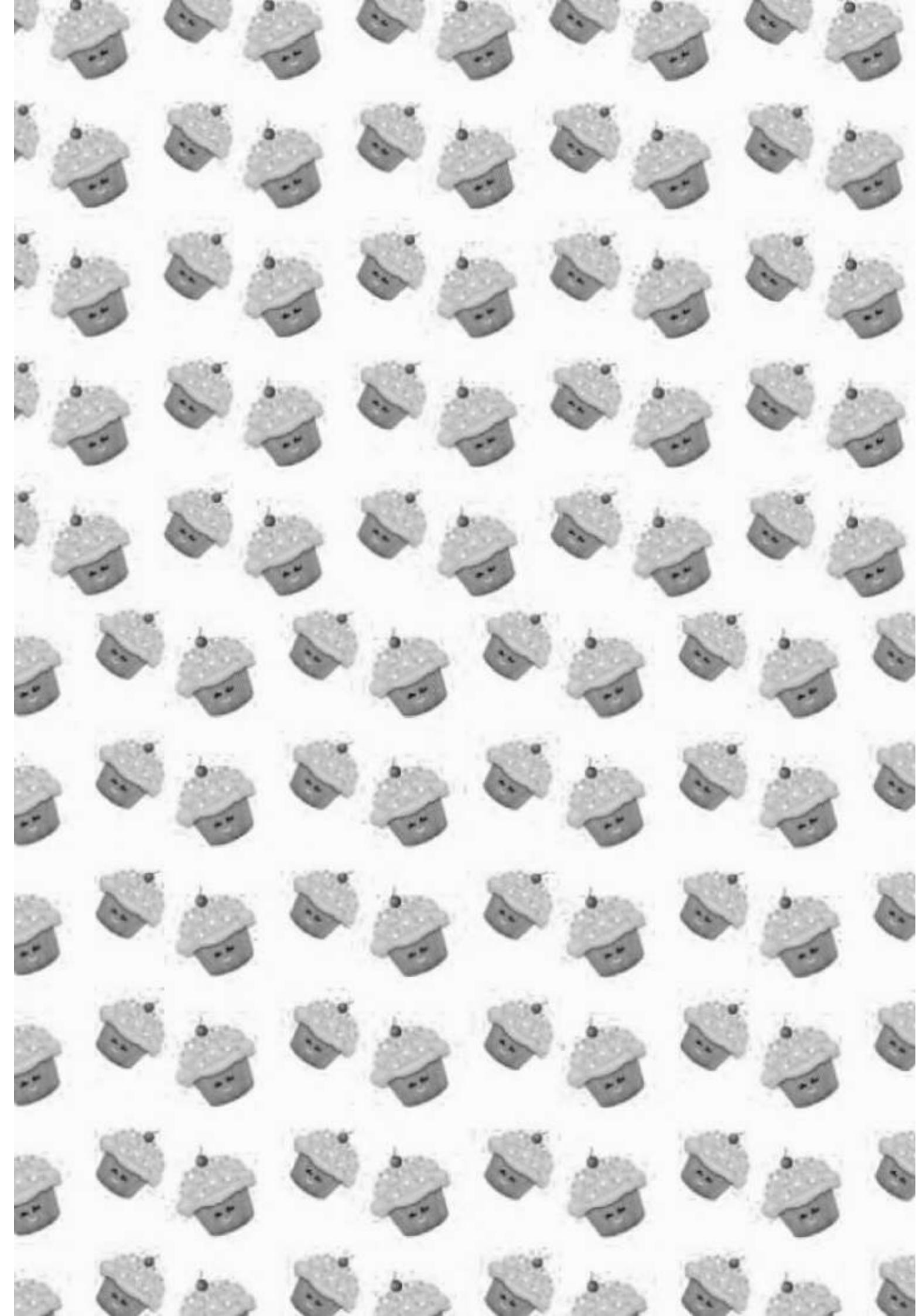


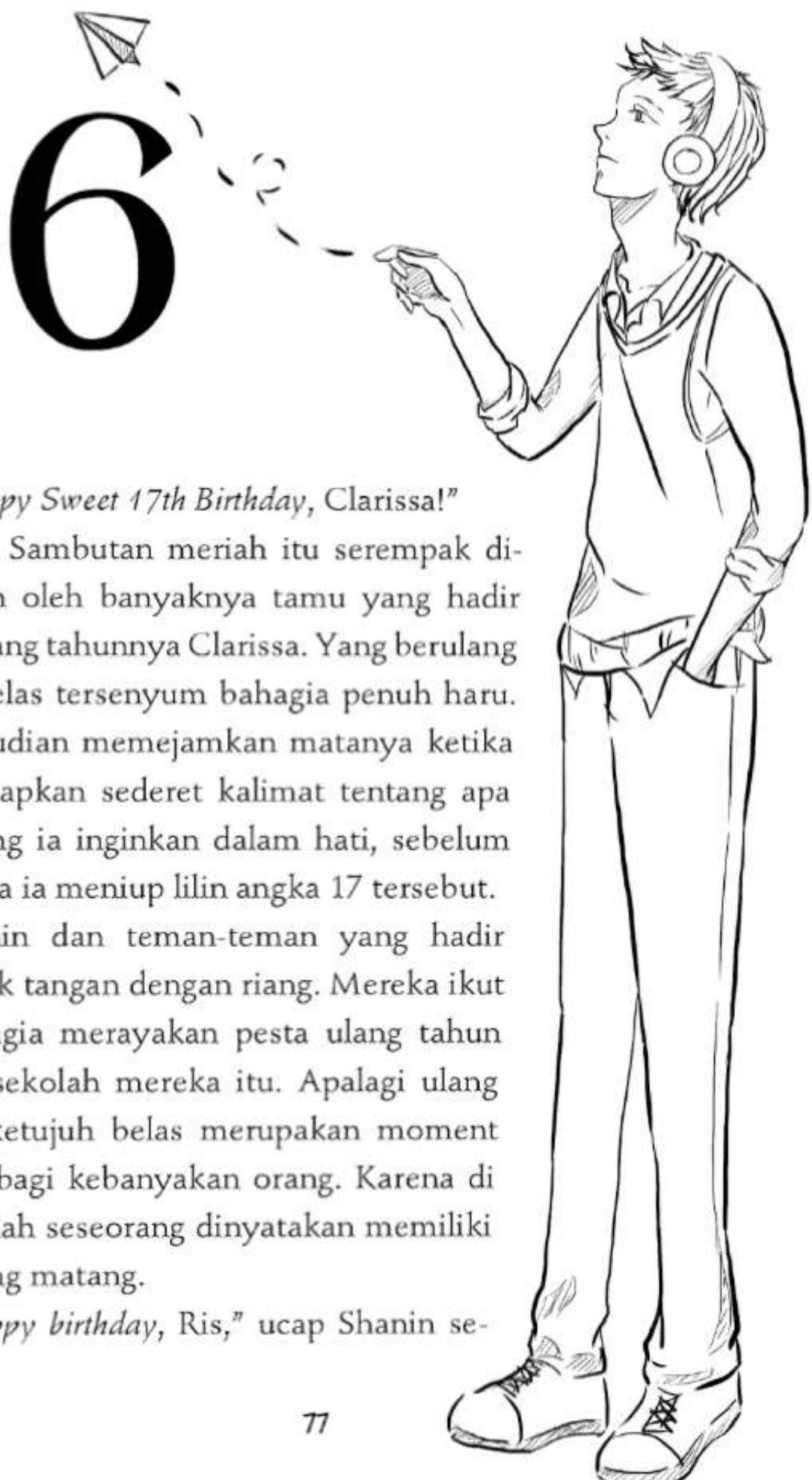
yang sudah menjadi langganannya. Mata Shanin seketika membesar kala ia lihat kemana mobil Aidan melaju. Ia pun bersorak, “Yay! Lo mau traktir gue, kan?”

“Bawel.”

“YUHUU!” Tangan Shanin meninjau udara dengan penuh sukacita.







Happy Sweet 17th Birthday, Clarissa!"

Sambutan meriah itu serempak diucapkan oleh banyaknya tamu yang hadir pada ulang tahunnya Clarissa. Yang berulang tahun jelas tersenyum bahagia penuh haru. Ia kemudian memejamkan matanya ketika mengucapkan sederet kalimat tentang apa saja yang ia inginkan dalam hati, sebelum akhirnya ia meniup lilin angka 17 tersebut.

Shanin dan teman-teman yang hadir bertepuk tangan dengan riang. Mereka ikut berbahagia merayakan pesta ulang tahun teman sekolah mereka itu. Apalagi ulang tahun ketujuh belas merupakan moment spesial bagi kebanyakan orang. Karena di usia itulah seseorang dinyatakan memiliki usia yang matang.

"Happy birthday, Ris," ucap Shanin se-

raya memberi pelukan singkat pada Clarissa. Ia menyerahkan sebuah kotak berbungkus *pink* untuknya.

"*Thank you so much, Shanin,*" balas Clarissa dengan senyuman tulus.

Shanin mengangguk, lalu memberi giliran kepada temannya yang lain untuk mengucapkan selamat pada Clarissa.

Shanin celingukan mencari-cari keberadaan pacar dan sahabat-sahabatnya yang sudah lebih dulu memberikan kado dan mengucapkan selamat pada Clarissa.

"El, lo liat Gara?" tanya Shanin pada Eldwin ketika cowok itu kebetulan melintas di hadapan Shanin.

Eldwin menjawab, "Enggak, Nin, gue gak bareng Gara dari tadi."

"Oh. Ya udah, *thanks.*" Shanin tersenyum pada Eldwin.

Eldwin berlalu dari hadapan Shanin ketika tiga orang cowok menghampirinya.

"Hai, Nin!" sapa Nino, disusul senyuman manis di wajahnya yang tampan. "Lo sendirian? Kok gak bareng Gisel sama Una?"

Shanin menggeleng samar. "Ini gue lagi nyariin Gisel sama Una. Padahal gue kesini bareng mereka, tapi sekarang udah ilang aja."

"Oh, lagi cari makan, kali!" seru Ali.

Shanin menggedikan bahunya. "Gara juga ngilang."

"Tadi gue liat Gara di toilet, kok." Nino menyahut. "Sama temennya, tapi gue gak kenal."



"Oh, dia di toilet?" Ada rasa lega ketika tahu keberadaan Gara.

"Oh iya, Aidan mana?" tanya Shanin ketika menyadari Aidan tidak terlihat bersama mereka bertiga.

"Aidan gak ikut. Dia mah, milih asik molor di rumahnya," ucap Kalil.

"Ah, palingan lagi *nyabun* tuh anak." Ali terbahak.

"Salah, Bego. Aidan kan lagi syuting *Fifty Shades of Dark*. Gak tau lo ya? Kudet sih!" ceplos Nino.

"Demi apa?" Ali heboh seketika. "Gila, kalau Aidan main film, nanti pasti pas bagian dia ngomong, subtitlenya cuma '...' doang. Anjir, gak kebayang gue! Ngakak!"

"Gue ngebayangin tampang Aidan pas lagi *ena-ena*." Nino menyerengai. "Parah, pasti gokil! Mukanya datar terus. Hahahaha!"

Tiga orang sahabat Aidan itu malah jadi asik ngobrol sendiri. Shanin tertawa mendengar candaan tiga cowok itu.

"Kalian tuh parah banget, sih." Shanin menepuk lengan Nino, sambil tetap cengengesan.

"Tau lo, No!" Ali ikut menabok Nino. Nino pun balas menoyor kepala cowok berwajah ganteng tapi ngeselin itu. "Lo juga, kali!"

Untuk yang kesekian kalinya Shanin tertawa. Ia tak kuasa menahan sakit di perutnya akibat tawa. Sepertinya akan awet muda bila setiap hari bertemu dengan Nino, Ali serta Kalil.

Shanin menarik napas, berusaha menghentikan



tawanya. "Gue capek ketawa mulu. Kalian kalau ketawa-ketawa kayak begitu, Aidan ikutan ketawa, gak?"

Mereka bertiga serempak menggeleng kepala. Nino angkat bicara, "Boro-boro ketawa. Ngomong aja jarangnya minta ampun. Gue gak bisa ngebayangin kalau—amit-amit—misalnya rumah Aidan kena musibah kebakaran. Gue mikir, di situ Aidan bakal lari keluar rumah sambil teriak-teriak minta tolong atau malah diem bertapa di kamarnya."

"Astaghfirullah, Nino, lo jangan bikin perut gue kekok dong!" Kalil terbahak hingga wajahnya memerah.

"Gue ngebayangin muka Aidan waktu lari-larian pake muka datar. Astaga!" Ali tak kalah ngakak dibanding Kalil.

Shanin yang awalnya merasa kehilangan teman-temannya, kini merasa tidak sendirian lagi karena kehadiran Nino dan dua temannya.

Setelah beberapa saat, barulah Shanin pamit. "Gue pergi dulu, ya. Mau nyari Una sama Gisel."

"Oke," sahut ketiga cowok itu nyaris berbarengan..

Baru saja Shanin beranjak, langkahnya terhenti ketika ponsel di tas kecilnya bergetar. Shanin merogoh tasnya dan meraih ponselnya. Tertera sederet nomor yang tak ia ketahui di layarnya. Dengan kerutan tipis di kening, Shanin membuka pesan itu.

0878XXXXXX: Lo dmnl

Dalam hati Shanin bertanya, siapa orang yang mengirimnya SMS macam itu. Dan dari mana ia



mendapatkan nomor Shanin.

Me: *Ini siapa ya?*

0878XXXXXX: *Aidan.*

Me: *Hah, masal*

0878XXXXXX: *Y.*

Me: *Gue di birthday party-nya Clarissa. Kenapa?*

0878XXXXXX: *Oh. Gpp.*

“*Shit, singkat amat!*” Tanpa sadar, Shanin berseru seperti itu dengan refleks. Entah mengapa rasanya lucu bila membaca ulang isi pesan dari Aidan yang sangat singkat. *Ini cowok irit pulsa atau malas ngetik?*

Shanin sedang menyimpan nomor Aidan di dalam daftar kontaknya, ketika ia mendengar suara khas Una memanggilnya.

“Shanin!”

Shanin menoleh dan melihat Una yang sedang berlari kecil menghampirinya. Senyum Shanin merekah lebar seketika.

“Una, ke mana aja sih? Kok gue ditinggal?” Shanin cemberut.

“Tadi Una diajak ke deket kolam renang sama Gisel. Kirain Shanin ikut di belakang, ternyata enggak. Makanya sekarang Una ke sini nyariin Shanin. Yuk!” Senyum polos Una terbentuk di wajahnya yang berpipi *chubby*. Ia menggandeng tangan kiri Shanin, membawa cewek itu ke arah kolam. Halaman belakang rumah Clarissa memang luas. Berada di sini berasa sedang berada di salah satu *spot* sebuah hotel.



Kejadiannya sangat cepat. Shanin tidak sempat menyadari apa yang terjadi saat ia mendapatkan bajunya sudah basah ketumpahan soda. Anak cowok yang dikenali Shanin sebagai siswa kelas sebelah dengan panik meminta maaf pada Shanin.

“Sori, Nin, gue gak lihat lo! Biar gue bersihin—”

“Gak usah, gue ke toilet aja,” ucap Shanin cepat. “Ngga apa-apa, kok. Santai aja. Ayo, Na, temenin gue.”

“Maaf ya, Nin,” kata cowok itu lagi. Shanin membalasnya dengan sebuah anggukan singkat.

Berjalan menuju toilet, Shanin menatap *dress*-nya yang sudah kacau dengan noda merah minuman soda. Ia agak kesal, tapi Shanin sedang tidak mau marah saat ini. Jadi, ia hanya diam saja.

Kejutan lain menunggu Shanin di toilet. Pupil mata Shanin membesar, melihat pemandangan di hadapannya. Napasnya tercekat, sementara jantungnya seolah berdebar lebih cepat dari sebelumnya, membuat lututnya lemas.

Dalam sekejap Shanin merasakan perih di hatinya, menjalar ke matanya.

Di hadapannya, tepat di depan kedua bola matanya, ia melihat *pacarnya* sedang berciuman dengan perempuan yang bahkan Shanin tak tahu siapa.

“Gara!”

Gara, yang baru menyadari kehadiran Shanin di sana terkejut. Cewek yang bersama Gara enggan menoleh ke belakang untuk melihat Shanin. Ia malah memeluk Gara



dengan erat.

"Lo berengsek." Shanin menajamkan matanya, lalu mengatupkan giginya. "CEPET MATI SANA!"

Shanin berbalik badan, mulai berlari dengan Una yang ikut mengejarnya. Shanin menyentuh dadanya yang terasa amat sesak, tapi ia bertekad tak mau menangis.

"Shanin!" Gara mengejar.

"Shanin, dengerin aku dulu!"

Shanin berbalik badan dan berhadapan dengan Gara. "Gak usah drama pake kata-kata itu! Intinya, kalau lo gak sayang lagi sama gue, ya udah putus! Bilang aja yang jujur! Gak usah selingkuh segala! Kampungan tahu, gak?!"

"Aku gak selingkuh—"

"Terus, yang tadi itu apa namanya?" potong Shanin geram. "Gue bego banget udah percaya dan naro hati gue buat lo. Lo tuh bajingan, Ga! Gue jijik!"

"Shanin—"

"Mati sana!"

"Jahat banget sih?" sahut Gara, membuat Shanin malah makin kalap.

"Ngaca! Mana yang jauh lebih jahat, lo atau gue?! Ya elo, lah!" Shanin mendorong dada Gara dengan kasar. "Berengsek."

"Maafin aku, aku khilaf."

"Semudah itu?" Shanin menyerิงai. "Tenggelamin diri lo di Segitiga Bermuda sana. Bawa semua cewek yang jadi korban lo."



"Shanin, aku sayang sama kamu."

"Bodo amat, gue gak nanya!" sentak Shanin. "Sekalinya lo bikin gue kecewa, gak bakal mau gue maafin lo. Jadi, kita udahan aja. Terserah lo mau mikir gue kayak gimana, intinya gue udah sakit hati banget hanya dengan liat lo sama cewek lain kayak begitu. Mending lo banyak-banyak berdoa, karena siapa tau besok atau lusa Tuhan ngejemput lo tapi lo belom tobat."

"Kamu doain aku cepet mati?"

"Pikir aja sendiri." Shanin mendengus keras, berbalik badan dan kembali melanjutkan langkahnya untuk pergi dari pesta Clarissa. Baru beberapa kali melangkah, Shanin memutar badannya lagi ke belakang dan menatap Gara yang berjarak tiga meter darinya. "Makasih buat delapan bulannya. *Thank you for your pretty white lies.* Lo pintar banget mainin cewek. Semoga cepet tobat, ya."

"Shanin, I'm so sorry," lirih Gara tepat saat Shanin memutar badannya lagi dan berlalu dari hadapannya. Melihat kepergian Shanin, Gara lantas menjambak rambutnya dan mengerang keras—frustrasi.



7

Minggu pagi Shanin terbangun tepat ketika jam digital di dinding kamarnya menunjukan pukul sembilan pagi. Shanin menguap lebar sembari merenggangkan kedua tangannya demi melepas rasa pegal yang ia rasakan. Shanin membuka matanya, melirik jam dan kemudian mengucek kedua matanya yang masih terasa berat. Perih.

Shanin lalu bangkit dari kasur dan menapakkan kedua telapak kakinya di lantai kamarnya yang dingin. Ia menghampiri meja rias di salah satu sisi kamar, mendekati cermin dan mulai memandang pantulan wajahnya di sana.

"Astaga," gumam Shanin seraya menyentuh pinggiran matanya yang en-



tah sejak kapan membengkak. "Kok mata gue sembab begini, sih?"

Sepintas kejadian semalam melintas di otak Shanin. Wajah Gara muncul begitu besar di benak Shanin, membuatnya menggeram keras dan memukul kepalanya dengan gemas. "Ngapain sih gue mikirin dia? Ih, pergi!"

"Ah, bodo. Pokoknya mulai sekarang gue harus terbiasa tanpa Gara. Harus!" Shanin menggebrak sekali meja di hadapannya sembari menatap pantulan dirinya di cermin dengan wajah garang. Ia kemudian mengusap rambutnya, menyatukan semua rambutnya menjadi satu ikatan dan mengikatnya dengan sebuah karet kunciran hitam. Ia pergi meninggalkan cermin menuju kamar mandi.



Selesai mandi, Shanin membuka laci nakasnya dan mengeluarkan kotak berukuran sedang, kemudian menaruhnya di tepi kasur. Kotak itu berisi kenangannya bersama Gara. Ada gelang dengan tulisan nama Gara, ada foto-foto dengan berbagai macam gaya, ada surat-surat cinta yang Gara berikan untuknya, dan masih banyak lagi. Dada Shanin terasa sesak, seperti ada benda berat yang menimpanya. Sakit. Delapan bulan. Shanin tidak tahu harus bersyukur atau menyesali apa yang pernah terjadi. Shanin sama sekali tak pernah mengira Gara akan bermain di belakangnya.



Jemari Shanin mengusap wajah Gara pada salah satu foto hasil jepretan kamera polaroid yang saat ini ia pegang. Shanin ingin menangis, tapi sekuat tenaga ia menahannya.

"Kenapa sih, kok lo tega sama gue?" Shanin bergumam sambil menatap wajah Gara di foto tadi. "Apa salah gue sampe lo bisa-bisanya main di belakang gue?"

Akhirnya Shanin kalah lagi. Air matanya meluncur membasahi tangannya. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. "Kalau masalahnya bukan tentang ini, gue gak bakal semudah itu ngelepas lo, Ga... karena gue sayang banget sama lo. Tapi, buat apa gue tetep bertahan kalau nyatanya lo jahat sama gue? Buat apa gue bertahan kalau semua perbuatan manis yang lo tunjukin ke gue itu cuma dibuat-buat?"

"Selama delapan bulan kita bareng-bareng, mecahin masalah bareng, nangis bareng, ketawa juga bareng. Dan hubungan kita harus berakhir dengan cara begini." Shanin melanjutkan.

"Gue pengen banget omongin ini semua di depan lo. Tapi, ngeliat muka lo aja rasanya gue pengen muntah. Enek. Muak. Males. Lo udah bikin kesalahan yang bener-bener fatal, Ga. Lo udah buat semuanya kacau balau."

Shanin mengusap wajahnya, memejamkan matanya sejenak lalu menunduk. Matanya menatap sebuah kalung yang melingkar di leher jenjang Shanin. Kalung itu memiliki sebuah liontin berbahan emas putih dengan sebuah huruf kecil berada di tengah-tengah lingkaran. G.



Inisial nama Gara. Selama mereka berpacaran, Shanin tak pernah sekalipun melepasnya. Tapi, untuk yang pertama kalinya, Shanin membiarkan lehernya tak dihiasi oleh kalung cantik tersebut. Shanin menaruh kalung tadi di sebuah kotak kecil berwarna metalik, kemudian memasukkan kotak kecil itu ke dalam kotak di pangkuannya.

Shanin menutup kotak itu, lalu bangkit dari kasur seraya mengangkat kotak itu dan membawanya keluar kamar. Shanin menuruni anak tangga. Ia bertekad untuk melupakan Gara serta semua kenangan mereka.

“SHANIN!”

Shanin mengerutkan keningnya mendengar namanya dipanggil. Masih dengan kotak di tangannya, Shanin bergegas keluar rumah untuk melihat siapa yang memanggilnya. Karena ia tak bisa melihat wajah orang yang memanggilnya karena terhalang besi pagar, maka Shanin berjalan menghampiri tamunya.

Langkah Shanin terhenti saat tahu siapa yang datang. Gara. Satu-satunya orang yang sejak tadi memenuhi kepala Shanin sekarang muncul tepat di depan wajahnya.

“Ada apa?” Shanin bertanya dengan nada dingin.

“Shanin, aku mau jelasin semuanya ke kamu tentang kejadian semalem. Aku mau minta maaf. Aku mau ngakuin semua kesalahan aku.” Gara memohon.

“Enggak. Keputusan gue udah bulat. Gue mau kita udahan. Karena bagi gue, kalau cowok udah berani main di belakang pacarnya, pasti kedepannya hubungan itu



bakal berantakan. Karena selingkuh itu adalah kebiasaan. Lo nggak bakal gampang ngelepas kebiasaan itu karena lo udah terbiasa. Lo udah nyaman. Lo udah suka. Jadi, maaf, keputusan gue nggak bisa diubah lagi. Gue nggak mau jatuh ke lubang yang sama. Karena rasanya sakit, Ga."

"Semalem itu gue bener-bener khilaf, Nin," sesal Gara, "Plis, kasih gue satu kesempatan buat perbaikan semuanya."

"Tetep gak bisa. Meskipun gue sayang sama lo, tetep aja gue nggak mau kita balik. Cukup sampe di situ aja. Gue nggak mau makin tersiksa sama sifat lo yang mulai keliatan *playboy*-nya, Ga." tutur Shanin.

"Shan—"

"Sekarang lo bebas mau berbuat apa aja, nggak perlu takut gue bakal marah atau nggak. Lo *free* sekarang." Shanin tersenyum masam. "Itu kan yang lo mau?"

Gara terdiam. Shanin pun membuka pintu pagar yang telah menjadi penghalang mereka sejak tadi. Shanin keluar, mendekat ke arah Gara dan langsung menyerahkan kotak yang sedari tadi dibawanya. "Gue balikin semua barang-barang yang pernah lo kasih ke gue. Gue nggak mau ada sesuatu yang berhubungan sama lo di rumah gue. Tadinya gue mau bakar barang-barang itu, tapi kayaknya bakal mubazir banget. Jadi, lebih baik gue balikin itu semua ke lo."

Gara meraih kotak yang Shanin sodorkan padanya, menatap kotak tersebut. Ia tidak tahu karena masalah



semalam semuanya jadi berubah sangat cepat. "Lo nggak mau nyimpen satu aja kenangan kita?"

"Buat apa?"

Gara menarik napas sampai dalam, lalu membuangnya dalam sekali hentakan. "Enggak pa-pa. Ya udah, gue bawa kotaknya."

"Ya. Bawa aja."

"Sekali lagi, maaf," ucap Gara. "Gue sayang lo, Shanin."

Shanin tak menjawab. Bibirnya tertutup rapat dan kedua tangannya melipat di depan dada. Matanya bahkan enggan melirik Gara. Sampai akhirnya, Gara berlalu dari hadapan Shanin dengan motornya. Beberapa detik awal Shanin memang terlihat tenang dan seakan semuanya baik-baik saja. Tapi, beberapa detik setelah itu, derai air mata turun membasahi pipinya. Ia segera masuk ke halaman rumah dan menutup pagar, lalu berlari cepat memasuki rumahnya.

Yang Shanin butuhkan saat ini adalah teman curhat.



"Jadi, lo putus sama Gara?"

"Ya, gue putus saat itu juga, setelah gue lihat dia nyium cewek sialan itu." Shanin menjawab pertanyaan Gisel.

"Kok gue masih nggak nyangka, ya? Gini loh, Gara itu kan terkenal banget sama kekalemannya. Dia juga



kelihatannya sayang banget sama lo. Tapi, kenapa dia selingkuh?" ucap Gisel.

Shanin menggeleng seraya memegang keningnya. "Entah. Gue gak bisa mikir panjang lagi. Otak gue *blank*."

"Una rasanya pengin nabok Gara," celetuk Una, "karena dia udah nyakin Shanin."

"Yuk, besok kita tabokin dia di sekolah," sahut Gisel.

Shanin memejamkan matanya sejenak, memeluk gulungnya dan kembali teringat dengan kejadian di depan pagar tadi. Shanin pikir, kata maaf tak akan memperbaiki semuanya.

Dan baru saja Shanin hendak berguling ke kanan, tiba-tiba ponselnya bergetar dan muncullah sebuah pesan.

Aidan Scorpio: *Kata mama gw jgn lp mkn.*

Shanindya: *Hari ini lo ke rumah gue gak?*

Aidan Scorpio: *G.*

Shanindya: *Yah, kenapa?*

Aidan Scorpio: *Mls.*

Shanindya: *Gue bosen nih....*

Aidan Scorpio: *Oh.*

Shanindya: *Ih Aidan....*

Aidan Scorpio: *Knp.*

Shanindya: *Main ke rumah gue ya entar.*

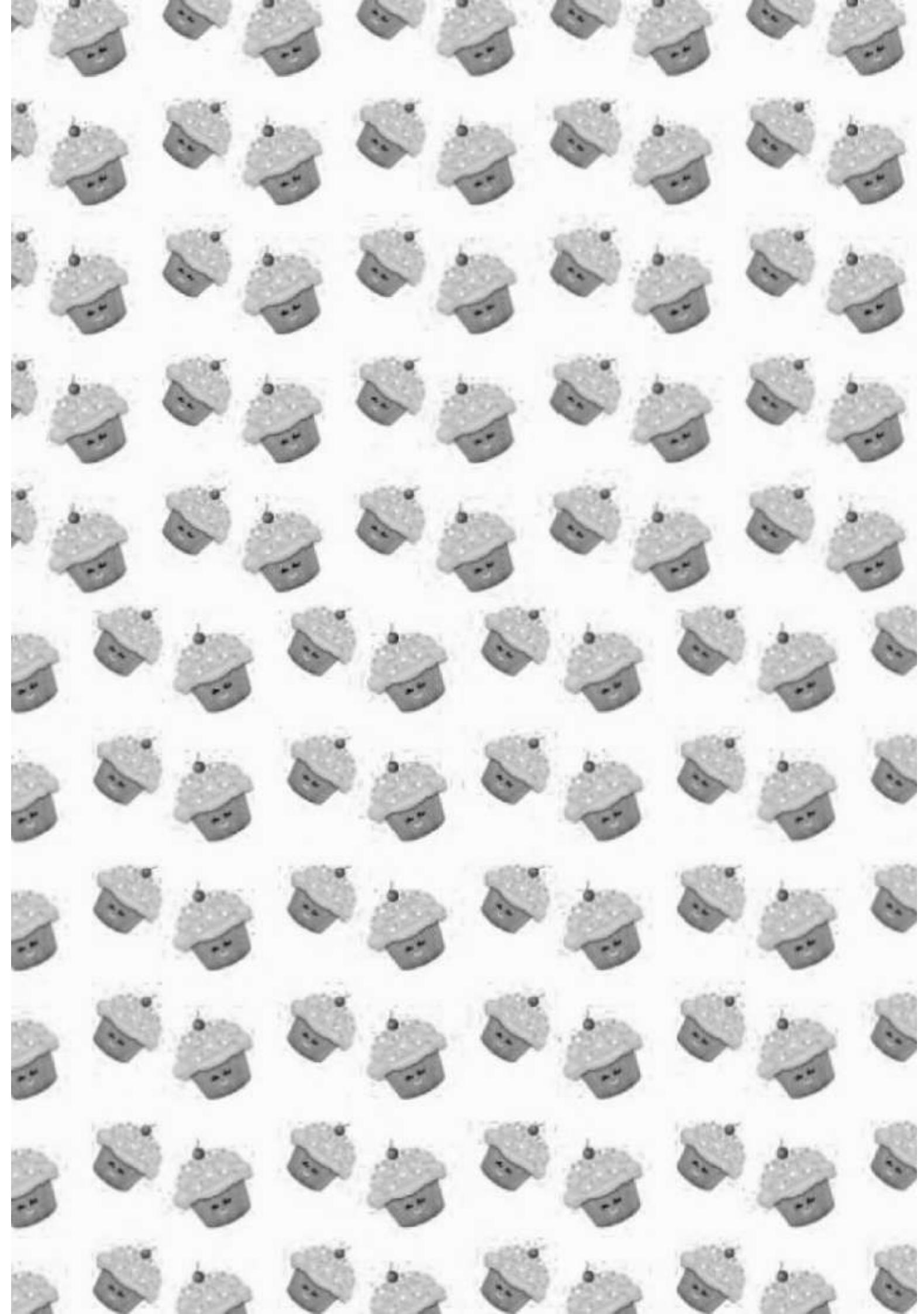
Aidan Scorpio: *G.*

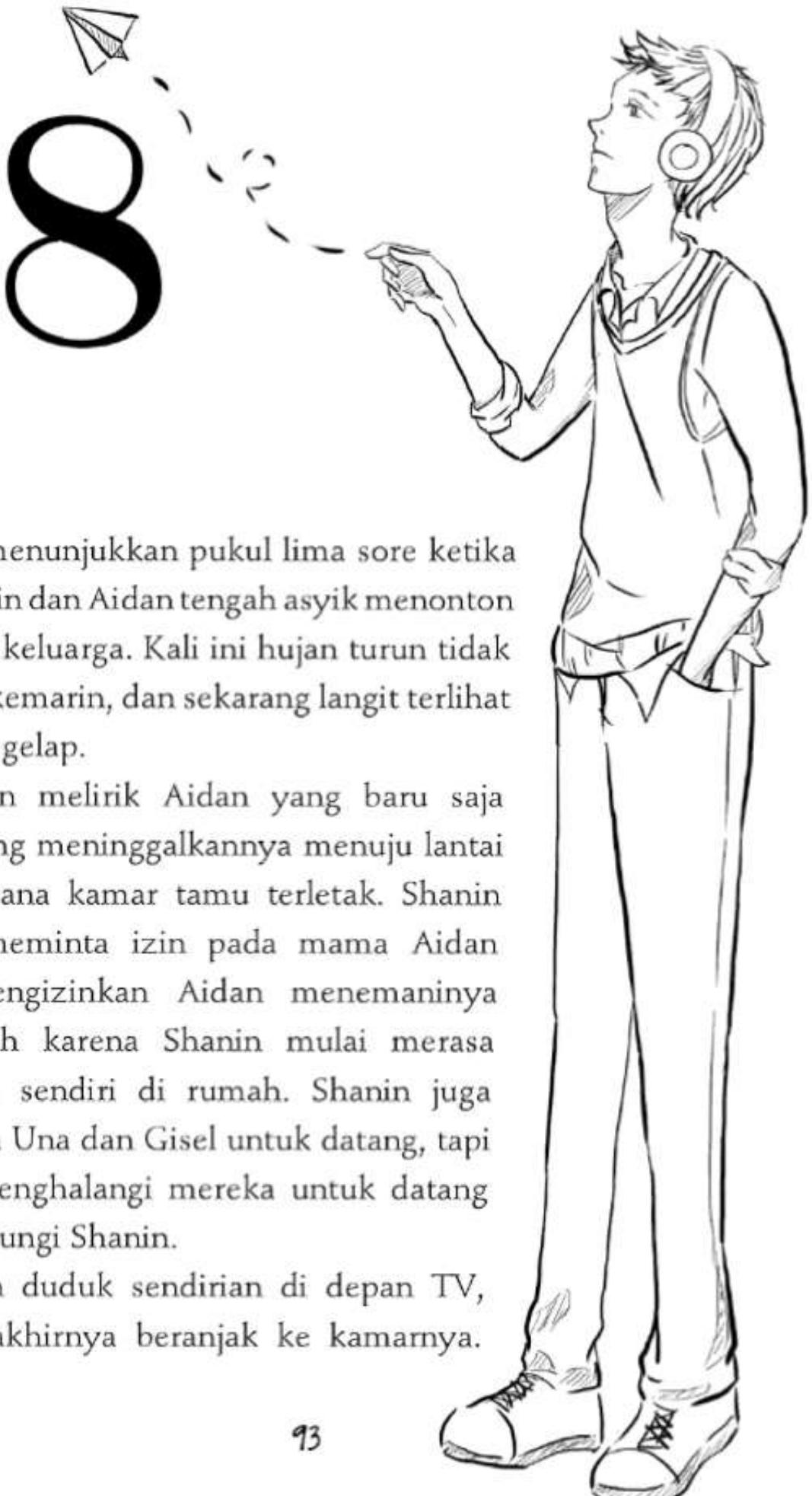
Shanindya: *Plisss.*

Aidan Scorpio: *Y.*

Yes! batin Shanin.







Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Shanin dan Aidan tengah asyik menonton di ruang keluarga. Kali ini hujan turun tidak sederas kemarin, dan sekarang langit terlihat semakin gelap.

Shanin melirik Aidan yang baru saja nyelonong meninggalkannya menuju lantai dua dimana kamar tamu terletak. Shanin sudah meminta izin pada mama Aidan agar mengizinkan Aidan menemaninya di rumah karena Shanin mulai merasa kesepian sendiri di rumah. Shanin juga meminta Una dan Gisel untuk datang, tapi hujan menghalangi mereka untuk datang mengunjungi Shanin.

Bosan duduk sendirian di depan TV, Shanin akhirnya beranjak ke kamarnya.

Seperti biasa, Elmo membuntutinya.

Di kamar tamu yang sementara ini adalah kamarnya, Aidan terlihat sedang asyik tiduran di kasur sambil memainkan ponselnya. Lagu *Company* dari penyanyi Justin Bieber teralun di *earphone* yang menyumpal di kedua lubang telinganya. Matanya fokus memandang layar ponsel yang menampilkan deretan pesan *online* dari teman-temannya di grup khusus mereka berempat.

Ali-ando: *GILAK, MASA COC GUE ILANG DARI HAPE.*

n1n0: *Gak nanya -Aidan.*

Ali-ando: *Bangsyat kamu ya :((*

Kalil: *Li, ganti nama lo kek ya Allah.*

Ali-ando: *Gak mau:(*

Aidan Scorpio: *Tes.*

n1n0: *HAI AIDAN SCORPIO.*

n1n0: *HAI AIDAN TAURUS.*

n1n0: *HAI AIDAN SAGITARIUS.*

n1n0: *HAI AIDAN GEMINI.*

Aidan Scorpio menghapus n1n0 dari grup.

Kalil: *Mampus akhirnya tu anak gorilla hilang dari muka bumi.*

Ali-ando: *MANTAB SOUL AIDAN.*

Ali-ando: *Wey dan lo lagi ngapain sama Shanon.*

Ali-ando: *Shanin**

Ali-ando: *Lo lagi berduaan kan sama dia!*

Ali-ando: *UHUK UHUK.*

Kalil: *Capslock lo merusak mata kambink.*



Aidan Scorpio: Mt I

Ali-ando: Ya Allah singkat amat Dan.

Ali-ando: Gw cuma kepo lo lagi berbuat apa sama shanin. apakah itu perbuatan anu atau gak?

Aidan Scorpio: G ngpzin.

Ali-ando: Shanin cantik y Dan.

Aidan Scorpio: B j

Kalil: Dan lo ngetik apaan anjeR....

Ali-ando: BIARKAN AIDAN BERKARYA LIL.

Ali-ando mengundang n1n0 ke grup.

n1n0 bergabung dengan obrolan.

n1n0: Aidan jahat sama nino!!!

n1n0: Kita cerai, dan. Cerai!!! :(

Aidan Scorpio: O sgd bulan.

Aidan Scorpio menghapus n1n0 dari grup.

Aidan berguling ke sisi kanan kasur sambil terkekeh setelah membaca percakapannya bersama teman-temannya. Namun seketika ia tersentak kaget ketika badannya menimpa sesuatu yang bergerak-gerak dan bersuara. Aidan mebalikkan badannya dan melihat Elmo sedang menatapnya. Elmo mendekati Aidan dan naik ke paha Aidan yang masih terbalut celana sekolah. Dengan perlahan takut dicakar, Aidan menyingkirkan Elmo dari pahanya.

Dia masuk dari mana?

Matanya melirik pintu kamarnya yang terbuka sedikit. Ia pun mendesah ringan. Pantas saja kucing itu bisa nyelonong masuk ke kamarnya.



"Emon," panggil Aidan sambil menatap kucing itu,
"Eh..., nama lo Emon, kan?"

*Lah, ngapain gue ngomong sama kucing, gerutu Aidan.
Meow.*

Elmo mendekati Aidan lagi dan menggesekkan wajahnya di tangan Aidan yang menempel pada kasur. Aidan menjauahkan tangannya dari Elmo dan juga berusaha untuk mengusir Elmo dari kasur. Tapi, sepertinya kucing itu telah jatuh cinta pada Aidan.

Tring.

Ia menatap layar ponselnya. Pesan masuk. Dia mengernyit. *Gara! Ngapain nih orang!*

Gara: Bro....

Aidan Scorpio: Sp!

Gara: Gua Gara

Aidan Scorpio: Sp!

Gara: Gara, mantannya Shanin.

Aidan Scorpio: O, dpt line gw dr sp!

Gara: Temen.

Aidan Scorpio: O sgd bedug.

Gara: Gue boleh main ke rumah Shanin!

Aidan Scorpio: Main ya tinggal main.

Gara: Gue takut Shanin gak suka kedatangan gue.

Aidan Scorpio: Lha curhat.

Gara: Bilangin Shanin ya gue mau main ke rumahnya.

Aidan Scorpio: G.

Gara: Tolong.

Aidan Scorpio: G.



Lucu, tapi ngeselin, batin Aidan saat melihat Elmo masih asik bergulingan di kamarnya. Ia memikirkan cara bagaimana agar Elmo meninggat dari kamarnya.

Aidan mendekati Elmo dan berjongkok di hadapan makhluk penuh bulu itu. Buntut Elmo berkibas cepat. Ia berguling ke kiri sehingga badannya terlentang.

Aidan mengernyit. *Dia ngajak gue main!*

Tangan Aidan terjulur ke wajah Elmo, lalu menutup lubang hidung Elmo dengan telunjuk dan ibu jarinya. Elmo yang kaget lalu menggigit telunjuk Aidan. Namun giginya yang tidak tajam itu malah membuat Aidan tertawa kecil karena geli.

Meow. Elmo bersuara lagi.

Aidan mengangkat Elmo, lalu berjalan keluar dari kamarnya menuju kamar Shanin. Ia mendekati pintu kamar Shanin yang terbuka sedikit, lalu mengintip diam-diam. *Sepi*, pikirnya. Tanpa berpikir panjang, Aidan segera meletakan Elmo ke dalam kamar Shanin dan cepat-cepat menutup rapat pintu kamar Shanin.

Aidan baru membalikkan badannya, ketika suara Shanin mengagetkannya.

“Aidan!”

Pintu kamar Shanin sudah terbuka lagi. Aidan refleks berputar ke belakang. Sekarang mereka berdiri berhadapan, dengan mata yang saling memandang satu sama lain. Shanin dengan mata teduhnya, dan Aidan dengan mata tajamnya.

“Apa?”



“Tadi Gara *chat* lo?” tanya Shanin yang baru saja selesai mandi.

Aidan mengangguk sekali.

“Bilang apa?”

“Kepo.”

“Ih, serius! Dia bilang apa?”

“Dia mau ke sini.”

“Terus? Lo bilang apa?”

“Kepo banget.” Aidan berbalik badan dan meninggalkan Shanin ke kamarnya.

Meow!

Shanin melihat Elmo yang setengah berlari menuju kamar tamu, menyusul Aidan. Shanin melangkah lebar-lebar mengejar Elmo yang sudah berdiri di depan pintu kamar Aidan yang terbuka. Saat Shanin berjongkok di depan Elmo, tangannya tak sengaja bertumpu pada bingkai pintu. Bersamaan dengan itu, Aidan yang tidak melihat Shanin dan Elmo, menutup pintu.

“ADUH!” pekik Shanin. Kaget, Aidan secepat kilat membuka pintunya lagi.

Cowok beralis tebal itu menatap Shanin yang sedang meniup-niup jari tangan kanannya. Alis Aidan terangkat sebelah.

“Ish, lo nutup pintu gak lihat-lihat dulu!” omel Shanin pada Aidan.

“Kenapa?”

“Jari gue kejepit,” kata Shanin sambil cemberut.

“Oh.”



“Sakit, tahu!” keluh Shanin.

Aidan bersandar pada kusen pintu sambil melipat kedua tangannya di depan dada, “Emang gue nanya?”

Mendengar itu, mata Shanin membulat seketika. Dan satu pukulan mendarat dengan mulus di lengan Aidan sebagai hadiah dari Shanin. “Ngeselin banget, sih. Udah singkat, jutek, sekalinya ngomong bikin naik darah.”

“Terus?”

“Gak tahu, ah!” Shanin menghentakan kakinya ke lantai. Ketika ia hendak berbalik badan, tangan Aidan menangkap tangan kiri Shanin dan menarik cewek itu ke dekatnya.

“Mana yang luka.” tanya Aidan sambil melirik jari Shanin.

“Kepo.” Shanin memeletkan lidahnya.

Aidan merapatkan giginya. “Ya udah.”

“Emangnya kalau gue kasih tahu, lo bakal peduli?”

Kedua bola mata Aidan memutar dengan malas. Ia pikir, spesies macam Shanin adalah makhluk paling cerewet dan berisik di dunia. Suaranya yang hampir mendekati kata cempreng itu hampir selalu membuat telinga Aidan pegal.

“Ngomong mulu,” kata Aidan. Suaranya yang berat masih terdengar malas.

Tangannya lalu menarik paksa tangan Shanin, lalu diperhatikannya jari-jari Shanin yang mungil. Jari tengah tangan kanan Shanin terlihat memerah.

“Sakit?” tanya Aidan.



Shanin mengangguk dengan pupil mata yang membesar, membuat wajahnya terlihat semakin manis. Namun, Aidan malah mendengus melihat ekspresi Shanin.

Aidan menjauhkan tangannya dari tangan Shanin, bikin kening Shanin berkerut. "Lo gak ada niatan buat obatin jari gue, gitu?"

"Gak."

"Ih, jahat banget!" Shanin melotot. "Cowok macem apa lo gak mau bertanggung jawab atas perbuatannya?"

"Bawel," cibir Aidan. "Lo punya kotak P3K ngga?"

Shanin mengangguk, kemudian berjalan menuju kamarnya. Dari dalam nakas di samping tempat tidurnya, Shanin mengeluarkan kotak obatnya.

"Gue sering jatoh," kata Shanin memberikan penjelasan tanpa ditanya. "Ngga ada ujan gak ada angin juga gue bisa jatoh. Ajaib ya," lanjutnya lagi sambil terkekeh. "Makanya ada kotak P3K di kamar gue."

Shanin menyerahkan kotak obat ke tangan Aidan, lalu duduk di tepi tempat tidurnya.

Aidan yang tidak memberi tanggapan apa-apa menerima kotak yang diulurkan Shanin padanya. Dibukanya kotak itu, lalu ia mengaduk-aduk isinya. Diambilnya sebuah botol minyak.

"Minyak tawon!?" Shanin terdengar protes. "Itu kan bau," lanjut Shanin lagi.

"Biar gak bengkak." Aidan menuangkan sedikit minyak itu ke telapak tangannya, lalu mengusapinya ke jari



tangan Shanin.

“Bau,” kata Shanin. “Ini bau minyaknya atau bau lo, sih?”

“Bau lo,” dengus Aidan.

“Enak aja! Gue udah mandi,” balas Shanin.

Shanin diam-diam memperhatikan gerak tangan Aidan yang sedang sibuk mengobati lukanya. Matanya lalu beralih ke wajah Aidan yang jaraknya lumayan dekat darinya. Senyum Shanin terukir ketika menyadari betapa tampannya Aidan.

Hidungnya yang mancung....

Bibirnya yang pink....

Alisnya yang tebal....

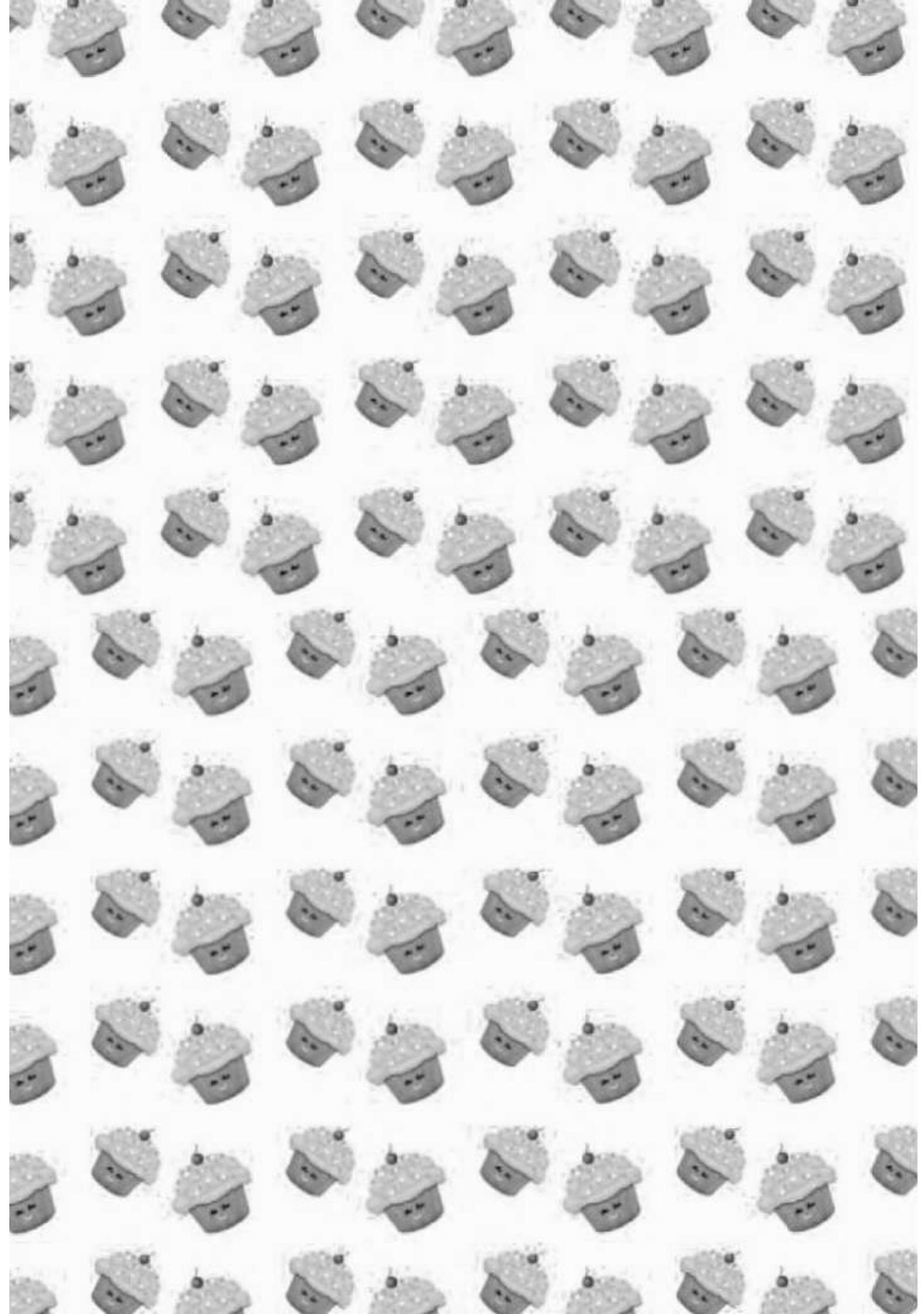
Rahangnya yang kokoh....

Serta jambulnya yang badai, meski baru kena razia.

“Udah puas liatin gue?” celetuk Aidan, membawa Shanin kembali ke bumi dengan kagetnya.

Sial, rutuk Shanin.





9

“Kita curhat-curhatan, yuk,” ajak Shanin seraya menyamakan langkah kakinya dengan Aidan. Minggu pagi, dan Shanin telah sukses membujuk Aidan untuk menemaninya lari pagi.

Berdiri di samping Aidan membuatnya terlihat pendek, karena tinggi badannya hanya mencapai dagunya Aidan.

“Em.... Lo pernah kejebak *friendzone*, gak?” tanya Shanin sebelum Aidan sempat menolak.

Aidan menggeleng.

Shanin tertawa. “Ya iyalah, gak pernah. Dengan sikap lo yang sedingin es di kutub, pasti cewek-cewek capek ngadepin lo.”

“Hm,” sahut Aidan.



"Emangnya lo kenapa sih, kok dingin banget?" ucap Shanin, penasaran. "Biasanya, orang yang punya sikap kayak lo itu pasti punya masalalu kelam di hidupnya yang bikin sikapnya berubah drastis."

Alis Aidan lantas mengerut.

Shanin pun kembali bertanya, "Lo ada sesuatu, ya, yang bikin lo berubah jadi *Ice Man*?"

"Gue gini dari dulu," dengus Aidan, "bukan karena apa-apa."

"Ih, serius!" kata Shanin. "Masa, sih?"

"He'em," balas Aidan.

"Jangan-jangan lo lahir dengan cara menetas dari bongkahan es," ceplos Shanin.

"Ya, kali," ucap Aidan terdengar tak peduli.

"Omong-omong, lo jadi lebih banyak ngomong ya sekarang. Cie, ada peningkatan!" seru Shanin.

Aidan terdiam mencerna perkataan Shanin. Ia memang merasa ada perubahan di dirinya sejak mengenal Shanin. Dan Aidan tidak suka itu.

Cuma lo yang bisa bikin gue bicara lebih, batin Aidan.

"Dan," panggil Shanin, "lo pernah gak, harus ninggalin seseorang pas lo lagi sayang banget sama dia?"

"Gak."

"Gue pernah," kata Shanin. "Rasanya sakit banget, hati gue kayak ditusuk anak panah sampe nembus."

"Oh."

Shanin berdecak. "Lo pernah kehilangan seseorang yang berarti di hidup lo?"



“Gak.”

“Lo pernah ngerasain yang namanya sakit hati?”

“Gak.”

“Lo pernah diabaikan sama orang yang lo suka?”

“Gak.”

“Semuanya aja lo jawab enggak.”

“Emang itu jawabannya,” sahut Aidan.

Shanin menatap Aidan dengan takjub. Baru kali ini Shanin kenal dengan cowok yang hatinya beku dan keras semacam batu. Tapi, entah bagaimana Shanin malah jadi merasa ingin mencairkan es yang membungkus hati Aidan.

“Pernah naksir cewek gak, Dan?” tanya Shanin.

“Jangan bilang gak pernah.”

“Emang enggak.”

“Sumpah!?” Shanin memekik tak percaya. “Selama bertahun-tahun lo gak pernah ngelirik cewek? Lo ngebiarin hati lo kebungkus es terus?”

“Terus, masalahnya apa?” tanya Aidan.

Shanin tercenung sesaat. Otaknya tak habis pikir tentang pengakuan Aidan. Cowok seganteng dia ternyata belum pernah merasakan *suka-sayang-kehilangan* dengan seseorang. Betapa suramnya.

Tapi tiba-tiba, sebuah teori melintas di kepala Shanin.

“Dan,” panggil Shanin hati-hati. “Lo naksir cowok, ya?”

Mata Aidan membulat seketika mendengar pertanyaan gila yang keluar dari mulut Shanin.



Sadar bahwa pertanyaannya dianggap konyol oleh Aidan, Shanin terbahak. "Lagian gak pernah naksir cewek. Lo gak normal?"

Aidan menghembuskan napasnya. "Susah."

"Susah kenapa?" tanya Shanin. "Susah buat naro perasaan ke seseorang? Atau susah buat ngebuka hati lo?"

Aidan diam. Shanin yakin pasti kata-katanya ada benarnya.

"Tapi, pernah suka dalam artian kagum gitu, kan?" kata Shanin lagi. "Misalnya sama idola lo."

Aidan bergumam mengiyakan.

Shanin mengangguk paham, "Lo harus belajar ngebuka hati lo untuk seseorang," tuturnya.

"Ke siapa?"

"Gue," Shanin tertawa kencang hingga orang yang berada di sekitar menatap mereka.

Aidan melirik Shanin. Dahinya berkerut.

"Bercanda, oke, bercanda," kata Shanin setelah tawanya mereda.

Aidan tersenyum tipis, "Gak bercanda juga gapapa."

"Hah?"

"Nggak."



"Gue mau ketemu Gara."

Shanin berkata sambil meletakan *remote* TV di atas meja, lalu ia menjatuhkan punggungnya ke sandaran



sofa. Ia melirik Aidan. "Kira-kira dia bakal omongin apa, ya?"

Aidan memasukan kentang goreng ke mulutnya seraya menggedikan bahunya, tak minat menjawab pertanyaan Shanin. Shanin menghela napas ringan dan menyedekap kedua tangannya.

"Gue ngga nyangka, gue ngga ngamuk lagi sekarang sama Gara. Oh. Dan kayaknya gue bakal pulang malam. Lo nanti pergi gak? Kalau nggak, gue titip Elmo, ya?" ucap Shanin dengan nada memohon di akhir kalimat.

Aidan tetap tak menjawab. Matanya terpaku pada layar TV di hadapannya. Saat ini Aidan berpikir Upin & Ipin lebih menarik daripada bahasan Shanin.

Ponsel Shanin berdering, menyelamatkan Aidan dari berondongan kata-kata Shanin.

"Halo."

"Nin, gue udah di depan," kata Gara.

"Oke."

"Aidan, gue pergi ya!" seru Shanin. Aidan mendengar, namun tetap memilih untuk tak menjawab.

Sepeninggal Shanin, Aidan merasa bosan. Ia sedang menimbang-nimbang apakah ia akan pulang ke rumahnya sendiri, atau bertahan sendirian di rumah Shanin, ketika ponselnya berbunyi. Notifikasi pesan instan LINE.

n1n0: Galo.

n1n0: *Halo.

n1n0: Apakah ini Pizza Hut?

n1n0: Kok saya pesen pizza tapi yang dateng malah



bakso urat

n1n0: Ini namanya penipuan publik!

Ali-ando: AIDAN, KICK NINO DAN.

n1n0: Jangan!!!

Aidan Scorpio menghapus n1n0 dari grup.

Ali-ando: Mamous.

Ali-ando: Mampid.

Ali-ando: Mampis.

Ali-ando: MAMPUS.

Ali-ando: ANJIR TYPO MULU DASAR KEYBOARD LAKNAT.

Aidan Scorpio: Lo bau mknnya typo ml.

Ali-ando: Gua gak bau dan....

Kalil: Dia wangi Dan.

Kalil: Wangi kemenyan.

Aidan Scorpio mengundang n1n0 ke grup.

Ali-ando: JAHAT KALIAN BULKY GUE MULU.

Ali-ando: *Bully.

Aidan Scorpio: O sgd tt.

Kalil: Astaghfirullah.

n1n0 bergabung dengan obrolan.

n1n0: Aidan dendamnya gak kelar sama gue ya Allah.

Ali-ando: NAJIS AIDAN.

Kalil: Eh jalan kuy.

Ali-ando: Ke mana yok!

Kalil: Dan, lo masih nginep di rumah Shanin gak?

Aidan Scorpio: Msh.

Ali-ando: Wiii ke Aidan yokkk. Ada cecan tu ehehehehe



Aidan Scorpio: *Dia lg pergi.*

n1n0: *Pergi ke mana. Shanin tega ninggalin Abang Nino.*

Aidan Scorpio: *Gatai.*

Aidan Scorpio: *U**

Ali-ando: *MAMPUS LO TYPO JUGA.*

Kalil: *Jalan2 deh, yuk.*

Kalil: *Kafe biasa.*

Kalil: *Kita anak baik2 jangan ke diskotik.*

n1n0: *Baik2 pala lo kentut.*

Aidan Scorpio: *Yok.*

Aidan mematikan layar ponselnya dan mengambil potongan terakhir kentang goreng di piring. Ia melirik Elmo yang sedang menatapnya dengan matanya yang bulat. Tangan Aidan terjulur untuk mengelus dagu Elmo, sebelum akhirnya ia meninggalkan Elmo sendirian di sofa.

Aidan bangkit dari sofa dan berjalan ke luar rumah. Tangan kanannya merogoh saku celananya untuk meraih kunci motornya. Aidan pergi dengan celana pendek selutut dengan kaos hitam polos. Terlihat simple namun tetap *cool*.

Aidan menghampiri motor besarnya yang berwarna putih itu lalu mengenakan helm di kepalanya. Setelah menyalakan mesin, Aidan segera pergi meninggalkan halaman rumah.



"Btw, kita mau ke mana, sih?" tanya Shanin.

"Ada deh, nanti juga lo bakal tahu. Udah deket kok," kata Gara penuh rahasia. Shanin pun cemberut karena rasa penasarannya tak terbayarkan.

Motor Gara berhenti di dekat sebuah taman yang sepi. Dengan ragu Shanin turun dari atas motor, diikuti oleh Gara. Gara tersenyum simpul ke arah Shanin dan tangannya meraih pergelangan tangan Shanin, mengajak cewek itu memasuki area taman.

"Lo mau ngapain ngajak gue ke sini?" tanya Shanin.

Gara menghentikan langkahnya, Shanin refleks ikut berhenti. Ia menatap Gara dengan kerutan di dahinya.

"Nin," kata Gara memulai, "gue ngajak lo kesini buat bicarain hal yang penting menurut gue."

"Hal apa?"

Gara menelan ludahnya dengan susah payah, berusaha menghapus rasa gugup yang melandanya secara tiba-tiba.

"Apa lo bener-bener udah nutup hati lo buat gue?" tanya Gara dengan hati-hati.

"Kenapa lo nanya itu? Lo udah janji lo ngajak gue jalan sebagai permintaan maaf tanpa ada pembahasan tentang ini." Shanin berubah ketus.

"Oke, sori. Gue cuma penasaran aja. Karena rasanya gue masih ngga percaya lo lepas dari gue," kata Gara. "Oh, atau mungkin sekarang lo lagi naksir seseorang?"

Shanin menggeleng, enggan menjawab.

"Lo suka sama Aidan?" tebak Gara.



Mendengar nama Aidan disebut, dada Shanin seketika berdesir hangat. Ia tidak tahu kenapa mendengar nama Aidan membuat jantungnya berpacu cepat. Tapi pertanyaan Gara merusak suasana hati Shanin.

"Sip, gue tahu gue udah bikin *mood* lo kacau. Seharusnya gue nggak perlu ngajak lo jalan. Sori, Nin."

Mendengar kata-kata macam itu, kemarahan Shanin tersulut. Satu-satunya hal yang ingin Shanin lakukan adalah pergi dari hadapan Gara.



Aidan meneguk secangkir kopi hangat yang berada di genggamannya. Ia melirik ke luar kafe lewat kaca besar yang berada di sampingnya. Di luar sana langit terlihat lebih pekat daripada biasanya. Pohon-pohon pun terlihat bergerak kesana-kemari yang artinya angin sedang menyerang. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh menit malam.

Aidan melihat layar ponselnya, berharap ada pesan dari seseorang, namun nihil. Sudah hampir dua jam Aidan berada di kafe bersama ketiga temannya yang selalu bercanda dan bercerita seperti biasanya. Aidan? Ia hanya diam dan menyimak.

"Kemaren Liora *chat* gue," kata Nino. "Dia nanyain Aidan."

Aidan menoleh tanpa bertanya, hanya melempar tatapan tanya. Nino meletakan ponselnya ke atas meja,



"Katanya dia nge-chat lo, tapi gak lo bales sampe berhari-hari."

Ali tertawa, begitupun Kalil. "Udah tahu line Aidan difilter," sahut Kalil, "Liora cantik, tapi goblok."

"Padahal di *status message* Aidan udah ditulis '*fltrd*', tetep aja dia nanya kenapa chatnya gak dibales," dengus Nino, "ingin berkata kasar rasanya."

"Dia gak ngerti kali, lagian Aidan nulisnya singkat banget, ya Allah," kata Ali.

"Benjug," sahut Nino.

"Benjug apaan, anjir?" heran Kalil.

"Bener juga." Nino tertawa.

Tepat setelah itu, terdengar gemuruh di langit serta sambaran petir. "Aaa Nino atut!"

"Najis ih," cibir Ali.

"Mau hujan kayaknya," kata Kalil, "kita mau *stay* aja atau balik?"

"Aku sih *no comment*, gak tahu gimana Mas Anang," tutur Nino sembari meniup kopinya yang sudah dingin.

"Dan, tabok Nino, Dan," suruh Ali.

Satu detik kemudian, pipi Nino ditabok oleh Aidan. Aidan tersenyum jahat, "Mam? pus."

"Aidan tega sama Nino!" Nino memegang pipinya yang telah menjadi korbannya Aidan dengan gaya dramatis. "Ini namanya kekerasan publik! Nino gak suka diginiin!"

"Sadar, No, ya Allah," Ali menepuk bahu Nino sebanyak dua kali.



"Dan, sembur Nino, Dan, biar setannya keluar," kata Kalil.

Aidan hendak menampung kopi di mulutnya, namun dicegah oleh Nino. "Eeh, jangan! Ampun, Dan, ampun."

Tawa memenuhi ruang kafe. Bersamaan dengan itu, ponsel Aidan yang tergeletak di meja berdering. Semua yang tadinya tertawa, seketika diam sambil menatap ponselnya Aidan. Sang pemilik akhirnya meraih ponselnya dan menerima panggilan itu.

"A-Aidan!" panggil seseorang di sebrang sana. Shanin.

"Hm?" sahut Aidan.

"Lo di mana?" suara Shanin terdengar gemetar dan juga pelan.

"Kafe," jawab Aidan sekenanya.

"Gue... takut di sini," kata Shanin, terselip nada panik di suaranya.

"Kenapa."

"Gelap, sepi, gue gak tahu gimana caranya pulang," ucap Shanin.

"Gara mana."

Shanin tidak menjawab. Di ujung sana, ia malah menggigit kukunya, kebiasaan Shanin bila ia sedang panik.

"Lo di mana," tanya Aidan.

"Di taman, tapi gak tahu ini di daerah mana," kata Shanin. "Gue takut, Dan...."

Aidan menghela napas dan mematikan sambungan telpornya. Ia menunduk sesaat sebelum akhirnya ia



merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kunci motor. Ia lalu bangkit dari kursi dan nyelonong begitu saja dari hadapan teman-temannya. Nino, Ali maupun Kalil memandang punggung Aidan dengan bingung. "Dan, lo balik?" tanya Nino setengah berteriak.

Aidan hanya menggeleng tanpa menoleh. Setelah tiba di luar kafe, gerimis menyambut Aidan.

Aidan mengenakan helm, menyalakan mesin motor, lantas melesat meninggalkan kafe. Aidan tahu lokasi tiga taman yang biasanya sepi. Dia berniat mendatanginya satu-satu.

Hujan mulai deras saat Aidan tak berhasil menemukan Shanin di taman kedua. Hatinya mencelos. *Gimana kalau Shanin nggak ketemu juga di taman ketiga?*

Di perjalanan menuju taman ketiga, Aidan berharap hujan berhenti supaya bias lebih mudah mencari Shanin. Di pertigaan jalan, matanya melihat papan jalan. Papan bertuliskan **Taman Indah** dengan panah yang mengarah ke selatan. Aidan mengikuti arah panah itu.

Aidan memperlambat gerak motornya, untuk mendapat pandangan yang lebih baik. Di ujung jalan, ia melihat seseorang sedang duduk memeluk lututnya. Aidan menyipitkan matanya, memastikan apakah itu Shanin atau bukan.

Dengan segera Aidan memacu motornya mendekati sosok itu. Benar saja, itu Shanin. Aidan menghembuskan napas lega. Ia memarkirkan motornya di tepat di hadapan Shanin yang menekuk kepalanya dalam-dalam, dan



segera turun dari motor. Tangannya terjulur menepuk bahu Shanin. Shanin mengangkat kepalanya. Matanya membulat melihat Aidan. Dengan segera, Shanin bangkit dan melompat ke arah Aidan dan memeluk cowok yang sudah basah itu dengan erat.

“Aidan!” tangis Shanin pecah. Ia menenggelamkan wajahnya di bahu Aidan dan meremas baju cowok itu. Aidan tak berkuatik.

“Gue...,” Shanin terisak keras, “Gue takut. G-Gara...” Shanin mengelap air mata dan ingusnya di baju Aidan, “dia pergi dan gak balik-balik. Dia bilang mau ke *minimarket* sebentar, tapi udah gue tunggu sampe hampir satu jam, dia gak balik ke sini.”

Mendengar itu, rahang Aidan merapat.

Shanin melepas pelukannya pada Aidan seraya menyeka air matanya. “Gue takut. Tadi ada om-om yang lewat terus gue digodain.”

“Mana?”

“Udah pergi,” kata Shanin. “Terus gue panik, gue takutnya Gara ninggalin gue dan gue gak bisa pulang.”

Aidan diam, menyimak penjelasan Shanin yang susah payah ia cerna karena isakan Shanin membuat kata-katanya susah dimengerti.

“Gue tadi udah nyoba telepon Gara, tapi gak diangkat,” ujar Shanin dan seketika tangisnya kembali lagi, “Kenapa dia tega ninggalin gue sendirian di sini....”

“Lo bau, kali, makanya ditinggalin.”

“Ih!” Shanin memukul lengan Aidan, “Lo mah gak bisa



diajak serius. Selalu ngeselin." bibir Shanin mengerucut. Lucu dengan matanya yang masih berair karena air mata.

Aidan tersenyum tipis sembari mengembuskan napas berat. "Terus sekarang gimana."

"Mau pulang," kata Shanin.

"Ya, udah." Aidan hendak beranjak dari hadapan Shanin menuju motornya, namun Shanin menahan Aidan dan membuat cowok itu berbalik badan ke arah Shanin lagi.

"Gue masih takut," Shanin mencicit.

"Terus?"

"Biasanya kalau gue ketakutan, gue meluk orang," ujar Shanin.

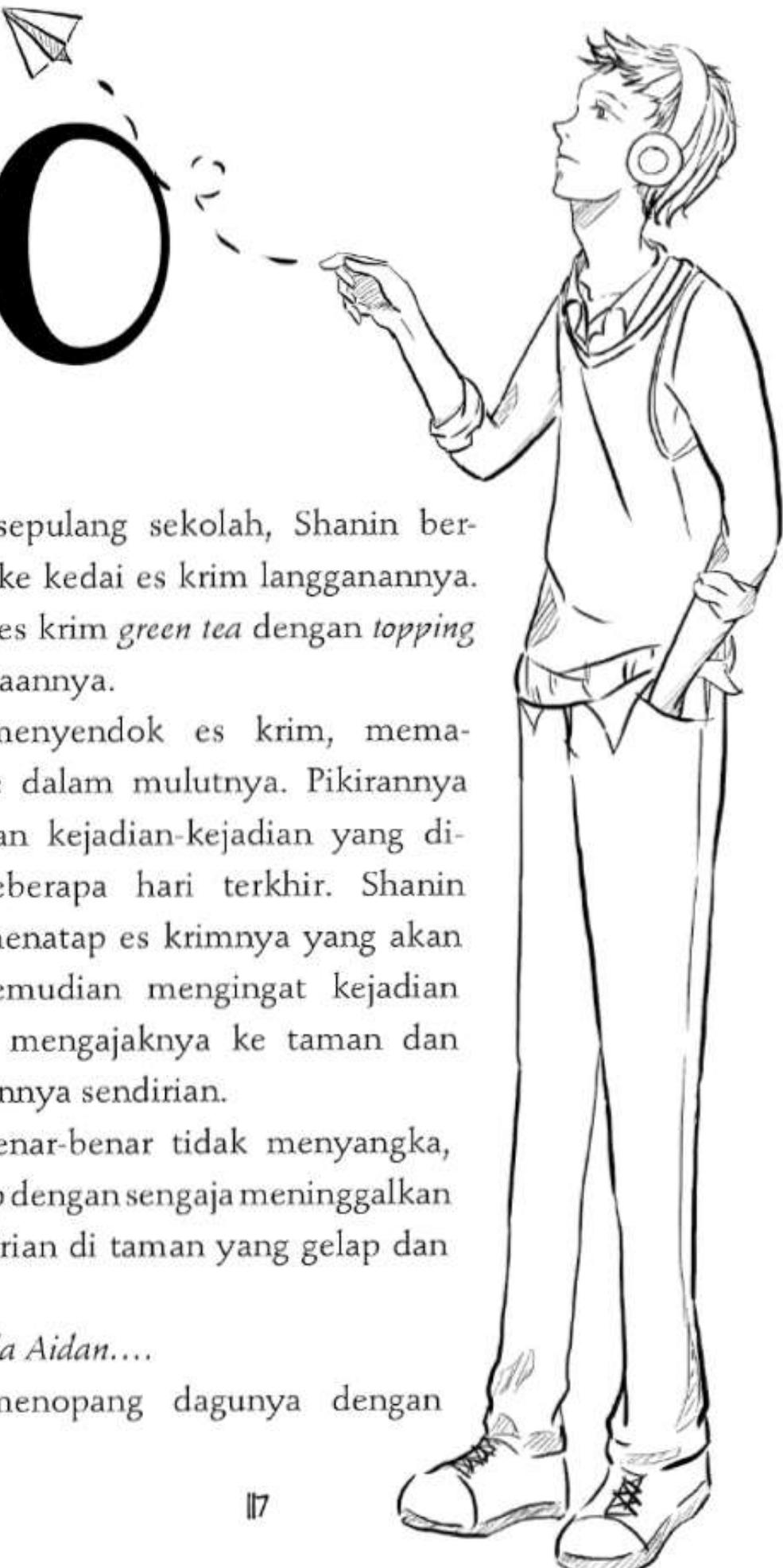
"Hm."

Shanin maju selangkah mendekati Aidan. "Boleh pinjem badan lo lagi, gak? Soalnya badan lo peluk-able."

Aidan menatap Shanin. Tanpa menunggu persetujuan Aidan, akhirnya Shanin merengkuh Aidan, dan memeluknya dengan erat. Ada perasaan hangt berdesir di hati Aidan. Tubuhnya kaku. Tapi, tangannya seolah punya pikirannya sendiri. Perlahan, tangan Aidan terangkat, dan membalaikan Shanin.



10



Sore itu sepulang sekolah, Shanin berkunjung ke kedai es krim langganannya. Ia memesan es krim *green tea* dengan *topping* KitKat kesukaannya.

Shanin menyendok es krim, memasukannya ke dalam mulutnya. Pikirannya penuh dengan kejadian-kejadian yang dialaminya beberapa hari terakhir. Shanin tertunduk, menatap es krimnya yang akan habis. Ia kemudian mengingat kejadian ketika Gara mengajaknya ke taman dan meninggalkannya sendirian.

Shanin benar-benar tidak menyangka, Gara sanggup dengan sengaja meninggalkan Shanin sendirian di taman yang gelap dan sepi.

Untung ada Aidan....

Shanin menopang dagunya dengan

telapak tangan sebagai penyangganya. Nama Aidan berputar-putar di otaknya. Wajah tampan Aidan, suara beratnya, serta omongannya yang singkat dan jutek.

Dan tiba-tiba Shanin kembali ingat dengan pertanyaan Gara tentang Aidan. Shanin baru sadar kalau dia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya terhadap Aidan.



Aidan membenarkan bentuk jambulnya yang mulai rapi lagi, serta posisi gelang hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Ia melirik jam yang menghiasi dinding. Jam sepuluh pagi.

Aidan keluar kamar menuju ruang TV. Dinyalakannya TV dengan volume kecil, nyaris tak terdengar. Aidan suka ketenangan di hari libur.

Baru duduk beberapa saat, Elmo melompat ke atas sofa dan berselonjor santai di samping Aidan. Aidan menatap Elo, yang balik menatapnya.

Lucu juga, piker Aidan.

Ketenangan Aidan bersama Elmo terganggu dengan kehadiran Shanin yang muncul dengan rambut acak-acakan, muka bantal, piyama yang berantakan, serta selimut yang menutupi punggungnya. Ia mendekat ke Aidan lalu menjatuhkan tubuhnya di sofa, membuat Elmo melek seketika karena terkejut.

“Bosen di kamar,” kata Shanin sembari menyilangkan kedua kakinya dan mengeratkan selimut di tubuhnya.



“Gue lemes, kepala pening, mata kunang-kunang, badan pegel-pegel,” ujar Shanin. “Berasa mau nyeburin diri ke laut dan menetap di sana.”

“Ya udah, sana,” sahut Aidan.

Shanin manyun dan menghela napas lelah. “Emang lo tega ngebiarin gue pindah ke laut?”

“Hm.”

Shanin nyengir jahil. “Nanti kangen, lho. Gue kan ngangenin.”

“Pede amat,” dengus Aidan.

“Emang bener. Buktiin aja sendiri.” Shanin terkekeh.

“Ya,” balas Aidan.

“Ih, kapan sih lo bisa bawel, Dan?” tanya Shanin.
“Gak capek apa, singkat-singkat mulu?”

“Gak.”

Shanin tersenyum miris lalu bersidekap. Bibirnya yang pucat membuatnya tak terlihat seceria biasanya.

“Aidan,” panggil Shanin, “Gue mau es krim.”

“Ambil lah.”

“Maunya diambilin.” Shanin memasang tampang memohon. “Plis.”

“Gak.”

“Plis.”

“Gak.”

“Gue mohon....”

Aidan berdecak. “Lagi pilek jangan makan es.”

Pupil mata Shanin membesar seketika. Senyumannya mengembang lebar serta wajahnya ikut cerah. “Cie per-



hatian, cie."

"Gak."

"Cieee."

"Biasa aja."

"Cie cie," goda Shanin. "Aidan diem-diem perhatian, ya, ternyata."

"Gak."

"Munafik, woo, munafik," ejek Shanin.

"Apa, sih." Aidan memutar bola matanya dengan jutek lalu mengalihkan perhatiannya pada Elmo. "Diem, Emon lagi tidur."

"....Emon?" Shanin melirik Elmo dan Aidan secara bergantian.

Aidan menunjuk Elmo dengan dagunya.

"ELMO, DAN, BUKAN EMON."

"Iya.... Emon."

"ELMO."

"Emon."

"E-L-M-O."

"Terserah gua."

"Ih," Shanin merengek. "Teganya lo ubah-ubah nama Elmo jadi Emon."

Aidan tak mau berdebat lagi hanya karena masalah nama si kucing gendut nan centil itu. Jadi, Aidan memilih untuk diam. Ia mengalihkan pandangan ke layar TV.

Kenapa Upin Ipin mulu yang muncul, pikir Aidan.

"Dan, gue mau cerita," kata Shanin tiba-tiba. Ia juga mendekat ke arah Aidan hingga jarak mereka hanya



berkisar satu jengkal. "Semalem gue anu—"

"Anu?" Aidan mengernyit.

"Iya, anu... gue dapet SMS misterius dari seseorang. Agak serem, sih, tapi gue gak peduliin banget," kata Shanin.

"Hoh."

"Isi SMSnya begini, '*Ini awal dari semuanya. Be ready, girl.*' Gitu."

"Oh," gumam Aidan.

"Tapi gak gue bales, soalnya gue gak punya pulsa," kata Shanin. "Ada sih, tapi cuma 97 perak."

"Oh."

"Terus, dia *misscall* gue sampe tiga belas kali. Gue kesel kan tuh, ya gue matiin aja hape gue. Belom gue nyalain lagi sampe sekarang."

"Bego."

"Kok bego!?" protes Shanin. "Lagian dia ganggu banget. Gue kan lagi pusing."

"Mana hape lo?" tanya Aidan.

Shanin merogoh saku bajunya dan mengeluarkan ponselnya yang masih mati.. Begitu ia menyalakan ponselnya, suara notifikasi bersahut-sahutan.

"Eh? Nih, dia SMS lagi, masa. Coba lo baca," ucap Shanin seraya menyerahkan ponselnya pada Aidan. Aidan menerima ponsel itu dan melihat layarnya.

Saiton: *Pagi, cantik.*

Saiton: *Gimana kabarnya?*



Saiton: *Gue makin hari makin sayang sama lo nih.*

Saiton: *Hapenya dimatiin, ya?*

Saiton: *Shanindyat*

Selesai membaca sederet pesan itu, Aidan langsung bergedik geli. Kalimat orang itu tergolong lebay dan aneh bagi Aidan, dan Aidan tidak menyukainya. Iapun mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya. Shanin menatap Aidan penuh penasaran, “serem gak SMS-nya?”

“Gak. Alay sih iya,” kata Aidan.

“Kira-kira dia siapa, ya?”

“Tahu, ah.”

“Mending cogan. Kalau bukan?”

“Derita,” cibir Aidan.

“Hih!” Shanin mencebik. Ia melihat layar ponselnya dan membaca pesan dari orang tadi. Benar kata Aidan, isi pesannya *alay* dan bikin muak.

“Gue ikutin aja kali ya permainannya. Penasaran apa yang bakal dia lakuin.” Shanin tersenyum miring.

“Terserah.”

Tepat setelah itu, ponsel Aidan bergetar di atas meja. Ia meraih ponselnya dan alisnya langsung menyatu karena bingung membaca *chat* dari orang itu.

Alden: *BANG GUA KANGEN LU SO MUCH*

Alden: *SEE U TOMORROW ABANG SAYANK*

Apa-apaan....



11

Rambut tebal cowok itu bergerak sesuai sentuhan angin yang melambai di udara. Kacamata hitam yang ia kenakan membuatnya terhindar dari silaunya cahaya matahari. Ia berjalan cepat ke mobil hitam yang sudah menunggunya.

Setelah masuk ke dalam mobil, ia melepas kacamata dari wajahnya dan memijat tulang hidungnya yang mancung. Mata cokelatnya menatap lurus jalan raya di hadapannya yang seakan berkejaran dengan mobil yang ia tumpangi.

"Kita mau ke mana dulu, Brader?" tanya Johan.

"Pulang aja deh, Om. Al capek," kata Alden.



"Bah, tumben lo capek. Biasanya *always energetic* sampe orang enek liat tingkah lo yang kagak bisa diem itu," celetuk Johan.

Alden tertawa, "Kali ini Al mau kalem dulu. Biar makin ganteng dan seksi."

"Idih, pede banget," Omnya terkekeh. "Ngomong-
ngomong lo udah bilang Aidan?"

Alden mengangguk, "Udah, Om. Tapi gak dibales pisan. Padahal adeknya yang tampan ini lagi merindu."

"Gue kalau jadi Aidan gak cuma males bales chat lo,
Al. Kontak lo langsung gue blokir."

Mereka tertawa.

Kling.

Ponsel Alden berbunyi sekali, layarnya secara otomatis menyala dan menampilkan *pop-up message* dari LINE. Senyum Alden terukir.

bang edan: *Ini sp&*

Alden: *ADEK LO WOI LO AMNESIA APA LUPA INGETAN&*

bang edan: *Ga knl.*

Alden: *Lo gitu bang sama gua:(fix gua ngambek tujuh turunan delapan tanjakan.*

bang edan: *Y.*

Alden: *Gak berubah ya lau kalau ngetik singkat2 mele.*

Alden: *DIBACA DOANG ANJENK NGESELIN LOE.*

Alden: *Oleh2 buat lo gue buang aja ya bang.*

Alden: *Woi upil gajah, bales anjer.*

Alden: *BANG EDAN!!*



Alden: Kampret bin semprul lu.

bang edan: Berisik lo bau.

Alden: Atit ati gua dibilang bau;(((EMANG LO NYIUM
GUA BANG& INDERA PENCUMAN LO NYAMPE KE
SINI&

bang edan: Terserah L.

Alden: Serius bang.

Alden: Bang gua kangen, lo kangen gua gak!

bang edan: Ga.

Alden: ANJER GUE BERASA DITOLAK CINTANYA
SAMA CEWEK.

Alden: JAHAT LO SAMA COGAN.

bang edan: Coganan gw.

Alden: Gak. Gua ganteng dan seksi bang lo harus
mengakuinya.

bang edan: Bodo anjer.

Alden terpingkal membaca percakapannya dengan Aidan. Dia kangen mengganggu kakaknya yang satu itu. Ia kangen membuat Aidan kesal sampai menempeleng kepalanya. Aidan memang terlalu sering menyiksa Alden, tapi cowok manis pemilik dua lesung pipit itu tidak gentar mengganggu Aidan. Selain dingin setengah mati, Aidan juga jarang bicara. Dan Alden malam makin penasaran untuk selalu membuat Aidan marah-marah

“Lu kenapa?” tanya omnya.

“Bang Aidan.” Alden tak kuasa menahan tawa.



Aidan melirik layar ponselnya, memastikan tidak ada pesan instan yang masih belum dibacanya. Ia masih duduk santai di ruang TV dengan Shanin duduk malas di sampingnya.

“Gue ke dapur dulu, mau beli es krim,” kata Shanin tiba-tiba sambil beranjak.

“Beli?”

“Eh, maksud gue ambil.” Shanin tersenyum kikuk.
“Gue ambil es krim dulu.”

“Dibilang jangan makan es, juga.”

“Ngidam, Dan,” ceplos Shanin.

Aidan melongo dengan mata yang mengarah ke perut Shanin. Ia mengerutkan kening. “Lo lagi hamil?”

Pipi Shanin memerah menahan tawa. Sedetik kemudian, ia terbahak melihat ekspresi Aidan yang kelewat serius.

“Lo percaya?” tanya Shanin di sela-sela tawanya.
“Tampang lo serius banget.” Shanin tertawa lagi. Aidan menampilkan wajah jengkelnya.

“Gue bercanda, kok, yakali gue *tek dung*. Emang gue anuan sama siapa.”

“O.”

Setelah itu, Shanin beranjak dari sofa ke dapur untuk mengambil es krim durian—salah satu rasa favoritnya.

“Aidan mau gak, ya?” gumam Shanin.

Shanin menggedikan bahunya, berasumsi Aidan tidak suka es krim.

Dia bisa ambil sendiri kalau mau, pikir Shanin. Lagian, cowok dingin begitu makan es krim, makin dingin dong!



Tepat ketika Shanin membalikkan badannya, ia mendapati Aidan sudah berdiri di hadapannya, membuat Shanin kaget setengah mati.

“Aidan, ih, ngagetin! Minggir, ah, gue mau balik ke sofa.”

“Sini, es krimnya,” palak Aidan.

“Oh, lo mau es krim juga? Biar gue ambil—”

“Gak. Gue mau es krim lo,” potong Aidan. Tangannya merampas es krim dari tangan Shanin.

“Ih, kok gitu?” Shanin cemberut.

“Muka lo pucet,” kata Aidan, matanya menatap mata teduh Shanin. “Nurutlah, jangan makan es krim.”

“Tapi, gue mau.” Sedetik setelahnya, ia bersin tiga kali.

“Minum susu aja,” usul Aidan. “Mau dibikinin?”

“Mau es krim,” ucap Shanin tak gentar.

“Gak.” Aidan berlalu dari hadapan Shanin sambil membawa es krim durian itu.

“Aidan!” seru Shanin. “NANGIS NIH!”

Aidan menoleh ke belakang. “Bodo.”

Ish, nyebelin.

“YA UDAH, GUE AMBIL ES KRIM LAGI YA!” pekik Shanin.

“Berani sentuh kulkas, hape lo gue buang,” ancam Aidan.

Seketika Shanin diam ketika ia menyadari ponselnya tergeletak di atas meja, dekat Aidan.

Oh, sial.



“Bunda....”

“Nin, kamu sakit?”

“Iya... badan aku gak enak. Bunda kapan pulang?”

“Masih lama, Sayang. Kan kamu tahu Bunda di sini sebulan.” jawab ibunya. “Kamu udah minum obat?”

Shanin menunduk sedih, “Udah, Bunda.”

“Jaga kesehatan ya, Nak. Jangan bikin Bunda khawatir dong....”

“Iya, Bun,” balas Shanin, “aku kangen Bunda.”

“Bunda lebih kangen kamu.”

Sesaat setelah itu Shanin terdiam dan membiarkan ponselnya menempel di dekat telinga kirinya. “Bunda, aku mau istirahat.”

“Oh, ya udah. Selamat malam, Sweetheart.”

Shanin meletakkan ponselnya di atas nakas kemudian memejamkan matanya. Jam masih menunjukkan pukul delapan malam namun rasanya mata Shanin begitu berat dan tidak sabaran ingin ditutup. Shanin memosisikan tubuhnya miring ke kanan sambil memeluk guling. Entah mengapa ketika badannya lemas seperti itu, bawaannya selalu ingin menangis. Dan sekarang mata Shanin berkaca-kaca serta pipinya memerah.

Tapi, perhatian Shanin secepat kilat teralih saat ponselnya berbunyi. Meraih ponselnya, senyum Shanin terukir kala ia membaca notifikasi yang ia terima.

Aidan Scorpio: Gws.

Shanindya: Timakacii.

Aidan Scorpio: Ud mnmm obt.



Shanindya: *Ih lo ngetik apa....*

Aidan Scorpio: *Udh mnun obt.*

Shanindya: *Yang lengkap Dan ngetiknya... gue pusing bacanya:(*

Aidan Scorpio: *Udah minum obat*

Shanindya: *Udah beb.*

Shanindya: *Eh maksudnya Dan. Sorry typo;(*

Aidan Scorpio: *Ya.*

Shanindya: *Singkat banget:(btw ke kamar gue dong.*

Aidan Scorpio: *Ngpain.*

Shanindya: *Temenin....*

Aidan berhenti membalas pesan Shanin. Shanin meletakkan ponselnya lagi di atas nakas dan kembali memeluk gulingnya. Ia menghirup dalam-dalam aroma segar yang berasal dari sarung bantalnya.

“Aidan itu....” Mata Shanin menerawang jauh ke langit-langit kamar, “...jutek, ketus, singkat, ngeselin, tapi... diem-diem dia care.”

Pipi Shanin merona tiba-tiba. Jantungnya berdebar-debar. Ia tak mengerti mengapa ia senyum-senyum sendiri sekarang.

Masa gue suka sama Aidan? pikir Shanin.

Pintu kamar Shanin diketuk. Shanin berteriak mempersilakan si pengetuk masuk. Aidan membuka pintu kamar dan melangkah masuk dengan ragu-ragu. Ia sengaja tidak menutup pintunya.

Shanin berbalik dan mengambil posisi duduk bersandar di sandaran tempat tidurnya. Ia nyengir melihat



Aidan, "Hai."

Aidan berdiri di sisi kanan kasur Shanin sambil menatap lurus ke arah cewek itu.

"Sini, deh." Shanin menepuk sisi kanan kasurnya. Untuk yang kedua kalinya, Aidan menuruti ucapan Shanin.

"Gue bosen...." kata Shanin. "Makanya gue minta lo ke sini buat nemenin gue."

Tangan Aidan perlahan menjulur ke kening Shanin, memeriksa suhu tubuh cewek itu. Aidan terdiam sejenak, merasakan panas itu mengalir lewat punggung tangannya.

"Ga turun," kata Aidan.

Shanin tersenyum simpul, "Kepala gue juga pusing."

"Perlu ke dokter?" tanya Aidan.

Shanin menggeleng kuat-kuat. "Gak mau, ah."

"Ya udah, terserah aja sih," kata Aidan yang sesungguhnya ingin memaksa Shanin agar mau ke dokter. Tapi dia lebih memilih untuk diam.

"Gue mau cerita," ucap Shanin seraya memeluk boneka minion punya dia. "Gue kangen Bunda."

Aidan diam, mendengarkan Shanin.

"Tapi, Bunda masih lama di sana...." lanjut Shanin, "sekitar dua mingguan lagi. Padahal gue udah kangen banget. Apalagi sekarang gue lagi gak fit. Biasanya semangat gue naik kalau liat senyuman Bunda. Tapi, Bunda jauh sekarang."

Shanin melirik Aidan yang ternyata sedang



menatapnya. Gemuruh itu datang lagi di dadanya dan tangannya bergetar. Begitupun sama halnya yang Aidan rasakan ketika matanya bertemu dengan mata Shanin.

“Ngg...” Shanin mendengung, “selain Bunda, gue juga kangen Ayah.”

“Emang ayah lo ke mana?” tanya Aidan.

Senyuman Shanin memudar serta sinar di wajahnya meredup. Setelah menarik napas dalam-dalam, ia pun berucap kembali. “Ayah udah gak ada, sejak gue masih kecil.”

“Oh...” Ada rasa tidak enak pada diri Aidan setelah bertanya seperti tadi. “Sori,” ucap Aidan.

“Gak papa.” Shanin tersenyum.

“Gue juga kangen Papa,” kata Aidan.

“Lagi tugas penerbangan, ya, di luar,” tebak Shanin.

Aidan mengangguk. “Udah dua bulan gak balik.”

“Biasanya pulang berapa bulan sekali?” tanya Shanin.

“Tiga.”

“Sebulan lagi pulang, dong.” Shanin nyengir.

Aidan mengangguk samar sembari menyilangkan kedua kakinya. Ia melirik jam yang tergantung di salah satu sisi tembok kamarnya Shanin. Jam 20.30.

“Besok sekolah?” tanya Aidan.

“Maunya gitu. Tapi kalau badan gue masih lemes, kayaknya enggak.” ujar Shanin.

Aidan mengangguk paham.

“Dan, gue rasa....” Shanin menggantungkan ucapan-nya. “Gue rasa ada sedikit perubahan di diri lo.”



Alis tebal Aidan menyatu. "Perubahan apa?"

"Lo gak sama kayak pas pertama kali kita ketemu. Lo inget waktu gue numpahin teh anget ke baju lo? Di situ lo cuek, jutek, singkat, dingin setengah mampus. Tapi, sekarang lo agak beda," kata Shanin.

"Beda gimana?"

"Jadi lebih banyak ngomong, agak mencair. Perhatian juga, hehehe." Cengiran Shanin terukir lebar di wajahnya. Membuatnya terlihat semakin imut di mata Aidan.

"Gitu?" Aidan menaikan satu alisnya. "Ya udah, gue cuek lagi."

"Ih, jangan dong." Shanin mendadak menarik tangan kiri Aidan ke pelukannya. "Jangan gitu. Gue nyaman sama lo."

"Eh?"

"Gue nyaman kalau lo gak cuek-cuek begitu," kata Shanin menjelaskan. "Otak lo lemot ya, Dan."

Aidan mendengus jengkel karena dibilang lemot oleh Shanin.

"Dan, lo punya pacar gak?"

"Gak."

"Sama dong," Shanin tersenyum senang dengan penuh arti.

"Ya udah."

Shanin pun berdecak dan melepas tangan Aidan dari pelukannya. "Selain lemot, lo gak peka juga ternyata."

"Makanya ngomong langsung," tantang Aidan.

"Gak mau," tolak Shanin.



“Ya udah,” balas Aidan.



Shaidan

Shanin. Remaja 16 tahun yang ceria, merasa hidupnya sungguh sempurna. Punya ibu yang sayang padanya, sahabat-sahabat yang baik, dan Gara-pacar yang adalah cowok populer di sekolah. Dunianya jungkir balik saat mendapati pacarnya tega mengkhianati kepercayaannya, menghancurkan bunga-bunga yang baru mekar di hati Shanin.

Rasanya sakit saat kehilangan cinta pertama....

Aidan. Cowok ganteng yang pelit ngomong dan malas bangun pagi. Terpaksa berurusan dengan cewek paling bawel yang pernah dia kenal. Tanpa disadari, kebekuan di hatinya mencair pelan-pelan.

Skenario semesta mendekatkan mereka berdua. Seperti sinar matahari bertemu gerimis, pelangi berwujud sayang terbit di hati mereka berdua....

Romancious
Romantic - Delicious

Sister Company

 Loveable

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037
Fax. (021) 78847012
www.fantasioussid.com
Email: redaksi.romancious@gmail.com

 @romancious  Penerbit Romancious

ISBN 978-602-6922-64-9


9 786026 922649 >
NOVEL REMAJA


PT Cahaya Dusheles Semesta
Penerbitan dan Distribusi Buku